



WARTA HERPETOFAUNA

Media Publikasi dan Informasi Dunia Reptil dan Amfibi

Volume IX No. 3 Juli 2017

**EDISI
KHUSUS**



LAPORAN KEGIATAN GERAKAN OBSERVASI AMFIBI REPTIL KITA



ISSN 1978-6689



771978 668998

DAFTAR ISI

02	Daftar isi	57	Tim Naturkunde menjelajah Co- ban
05	Kata Kami	64	Gerakan Observasi Amfibi Reptil Kita di Gunung Damus, Cagar Alam Gunung Niut dan Gunung Loncet, Kalimantan Barat
08	Gerakan Observasi Amfibi Reptil Kita	72	Eksplora (Ekspedisi Air Terjun di Pelosok Kab. Malang) TADICO- BIO
10	Mendadak GO-ARK IFRH	80	Keanekaragaman herpetofauna pada tempat wisata di Ka- residenan Kediri
16	Survei herpetofauna di Banten, Bogor dan Depok (Aspera)	86	Menelisik Eksoisme Herpetofauna di Kegelapan Malam— Nyenter UPI
22	GO-ARK Wallace Herpetofauna	92	Ekspedisi Herpetofauna di Bengkulu— Tim WARISAN
28	KPH dan GO-ARK	98	Berburu Herpetofauna saat GO- ARK— SHC
31	Tim kecebong menjelejah kota Bandung	105	Berita
49	Gerakan Observasi Amfibi Reptil Kita di kaki Gunung Slamet		
52	GO-ARK! Go Herpetologist Indo- nesia. Anura Abadi Sejahtera		
55	Sampling Herpetofauna di Telogo- dowo Randuagung Kebomas Gresik Jawa Timur		

8

Proyek



Amfibi Reptil Kita (ARK)



10



16



31



55



64



80



109



Limnonectes kuhlii dari TN Halimun Salak.
Foto: Fata Habibburahman Faz

Berkat Kerjasama:



REDAKSI MENERIMA SEGALA BENTUK TULISAN, FOTO, GAMBAR, KARIKATUR, PUISI ATAU INFO LAINNYA SEPUTAR DUNIA AMFIBI DAN REPTIL. REDAKSI BERHAK UNTUK MENGEDIT TULISAN YANG MASUK TANPA MENGUBAH SUBSTANSI ISI TULISAN
BAGI YANG BERMINAT DAPAT MENGIRIMKAN LANGSUNG KE ALAMAT REDAKSI

Warta Herpetofauna

Media informasi dan publikasi dunia amfibi dan reptil

Penerbit:

Perhimpunan Herpetologi Indonesia

Dewan Redaksi:

Amir Hamidy
Evy Arida
Keliopas Krey
Nia Kurniawan
Rury Eprilurahman

Pemimpin Redaksi

Mirza D. Kusriani

Redaktur

Mila Rahmania

Tata Letak & Artistik

Mila Rahmania

Sirkulasi:

KPH "Python" Himakova

Alamat Redaksi

Kelompok Kerja Konservasi Amfibi dan Reptil Indonesia

Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan – IPB

Fax : 0251-8621947

E-mail: mirza_kusriani@yahoo.com,
kusriani.mirza@gmail.com

Foto cover luar depan:

Mengambil gambar herpetofauna saat GO-ARK (SHC)

Foto cover luar belakang:

Rhacophorus margaritifer (SHC)

Foto cover dalam:

Limnonectes kuhlii (F. Habibburahman Faz)

Lampropholis delicata (Mirza D. Kusriani)

Kata Kami

Selama satu tahun, pada tahun 2016 dan awal 2017, Perhimpunan Herpetologi Indonesia dengan Fakultas Kehutanan IPB melakukan program Amfibi Reptil Kita yang tujuan utamanya adalah meningkatkan kapasitas peneliti muda di bidang Amfibi dan Reptil serta mengajak partisipasi masyarakat untuk melaporkan penemuan amfibi dan reptil di manapun. Pada bulan April 2017 diluncurkan Gerakan Observasi Amfibi Reptil Kita atau GO-ARK yang diikuti oleh berbagai kelompok di berbagai lokasi di Indonesia. Gerakan sains khalayak pertama di Indonesia mengenai Amfibi dan Reptil ini menuai banyak cerita yang dituangkan dalam berbagai tulisan. Warta Herpetofauna edisi kali ini merupakan edisi khusus yang berisikan berbagai kisah saat kegiatan Gerakan Observasi Amfibi Reptil Kita. Semoga acara ini bisa dilaksanakan secara berkala untuk mendukung konservasi amfibi dan reptil Indonesia!

Salam,

Redaksi

Mirza



Lampropholis delicata, kadal kebun Australia sedang berjemur.
Foto: Mirza D. Kusri





Memasukkan data GO-ARK
Kelompok IFRH (Daerah Istimewa Yogyakarta)

GERAKAN OBSERVASI AMFIBI REPTIL KITA



Mirza D. Kusriani

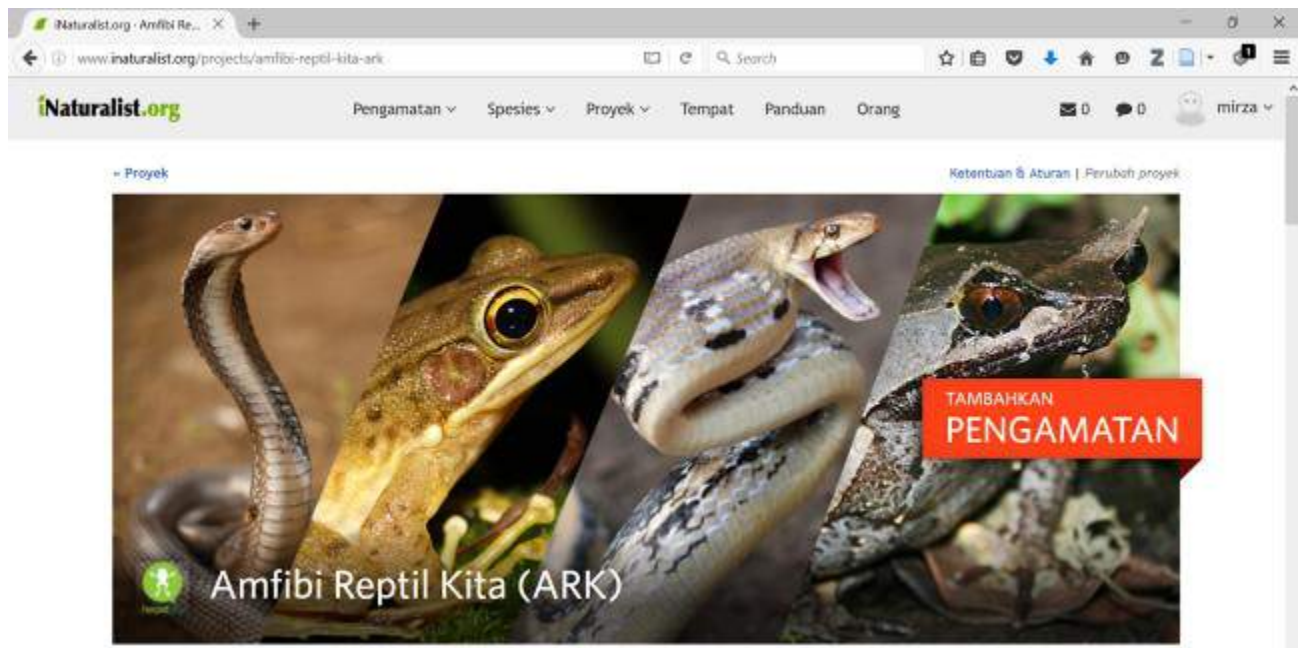
Sebagai kelanjutan dari gerakan Amfibi Reptil Kita yang digagas oleh Fakultas Kehutanan IPB dan Perhimpunan Herpetologi Indonesia dengan dukungan *National Geographic*, pada tanggal 21-27 April 2017 dilaksanakan kegiatan sains khalayak yaitu Gerakan Observasi Amfibi Reptil Kita atau GO-ARK 2017. Kegiatan ini mengajak masyarakat, dimotori oleh para alumni peserta pelatihan ARK, untuk melaporkan keberadaan amfibi dan reptil

pada berbagai lokasi. Panitia juga memberikan bantuan dana kepada kelompok-kelompok yang akan melakukan kegiatan pengamatan dengan syarat hasil kegiatan ini akan dituliskan pada Warta Herpatofauna.

Sangat mengesankan bahwa tidak kurang dari 34 kelompok di 12 propinsi dengan jumlah peserta 205 orang (setiap kelompok terdiri dari 4-8 orang per) turut serta pada kegiatan ini. Mereka tidak saja berasal dari seluruh propinsi di Jawa



Sebuah klip pendek yang disebarluaskan melalui media sosial dibuat untuk mengajarkan penggunaan aplikasi inaturalist. Pengambilan gambar dilakukan di arboretum Fakultas Kehutanan IPB pada awal tahun 2017.



dan Bali tapi juga dari berbagai daerah di Kalimantan (Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat), Sumatera (Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu) dan Sulawesi Tenggara.

Kelompok-kelompok yang berlomba ini harus memasukkan hasil temuan mereka selama 7 hari pengamatan ke dalam proyek Amfibi Reptil Kita pada aplikasi i-naturalist (<http://www.inaturalist.org/projects/amfibi-reptil-kita-ark>). Aplikasi inaturalist adalah sebuah aplikasi sains khalayak (*citizen science*) berbasis internet secara global yang menghubungkan jaringan kerja para naturalis, peneliti dan sains khalayak di seluruh dunia secara online untuk memetakan serta membagikan keanekaragaman hayati di seluruh dunia. Data pengamatan bisa diunggah melalui situs web atau aplikasi di telepon pintar. Pengamatan ini menyediakan data terbuka yang berharga bukan saja untuk penelitian ilmiah tapi juga bagi pemangku kebijakan.

Untuk memastikan bahwa penilaian dilakukan secara adil, penilaian tim dilakukan oleh minimal 1 penilai yang tidak memiliki ikatan dengan tim yang dinilai. Hasil akhir penilaian dicek ulang oleh penilai lain yang tidak memiliki ikatan dengan tim yang dinilai.

Penilaian kepada peserta berdasarkan banyaknya jenis yang dilaporkan, bukan berdasarkan jumlah data individu yang masuk. Pembobotan penilaian didasarkan atas identifikasi

jenis dan kriteria keterancaman dalam daftar merah IUCN. Bila terdapat nilai yang sama, penilaian dilakukan berdasarkan jumlah spesies yang masuk dalam kriteria keterancaman IUCN. Kelompok/ Individu yang memiliki nilai sama tapi melaporkan lebih banyak jenis yang masuk kriteria terancam akan menang.

Berdasarkan rapat akhir panitia pada hari Jum'at 2 Juni 2017 bertempat di LIPI Cibinong, diputuskan pemenang pelapor terbanyak kegiatan GO-ARK 2017 adalah **Senior Hunting Club (SHC)** dengan nilai total 97 dengan pelapor individu: akun inaturalist atas nama **fatahabib92** dengan nilai total 69.

Hasil dari kegiatan ini menambah jumlah laporan pada project ARK di aplikasi i-naturalist sebanyak 1193 data yang terdiri dari 66 spesies amfibi dan 74 spesies reptil. Panitia yang terdiri dari para pengajar pada pelatihan ARK bekerja keras melakukan verifikasi data dan memberikan penilaian kepada peserta.

Sesuai dengan informasi pada saat pendaftaran, pelapor kelompok terbanyak berhak atas hadiah uang tunai Rp. 3.000.000,- (Tiga juta rupiah) dan pelapor individu terbanyak mendapatkan dana Rp. 1.000.000,- (Satu juta rupiah). Selamat kepada para pemenang!! Semoga tahun depan kita bisa melakukan kegiatan yang sama!

Mendadak GO – ARK

Iman, Frans, Ratna, dan Hastin

Kelompok IFRH dari Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan singkatan dari nama anggota yaitu Iman, Frans, Ratna, dan Hastin. Keputusan kami untuk terlibat GO – ARK sebenarnya cukup mendadak, karena pada awal April kami masih mengerjakan penelitian fauna di Gianyar. Wanti-wanti “tapi laporan Gianyar digarap lho” dari Bapak Rury Eprilurahman adalah lampu hijau bagi kami untuk mendaftar kegiatan GO - ARK. Penentuan lokasi pengamatan dan pendaftaran kami lakukan di H-1 batas waktu pendaftaran.

Kami memilih 5 lokasi pengamatan yaitu Gumuk Pasir Parangkusumo (Kabupaten Bantul), Hutan Mangrove Wana Tirta dan Air Terjun Grojogan Sewu (Kabupaten Kulonprogo), serta Kali Kuning dan Taman Wisata Alam Plawangan (Kabupaten Sleman). Kami memilih kelima lokasi tersebut karena masing-masing lokasi memiliki kenampakan alam yang berbeda. Gumuk Pasir Parangkusumo merupakan wilayah pesisir dengan hamparan gumuk pasir yang luas. Hutan Mangrove Wana Tirta berupa formasi bakau yang terletak di muara Sungai Bogowonto dan berada di belakang garis pantai Pasir Mendit. Air Terjun Grojogan Sewu merupakan aliran sungai jernih, terletak di kawasan pemukiman dan kebun warga yang berada Pegunungan Menoreh. Kali Kuning merupakan jalur aliran lahar Gunung

Merapi yang saat ini hanya berupa aliran sungai kecil karena material lahar masih menumpuk di badan sungai. Sedangkan TWA Plawangan merupakan kawasan hutan dengan air terjun kecil di dalamnya, terletak di lereng Gunung Merapi.

Herpetofauna yang kami jumpai tidak banyak mengingat pengamatan terkendala hujan yang hampir setiap hari turun di Yogyakarta, terutama di sore dan malam hari. Kami hanya bisa melakukan pengamatan selama 5 hari, pun tidak penuh untuk pengamatan diurnal dan nocturnal. Namun kami cukup puas dengan herpetofauna yang berhasil kami jumpai. Ada beberapa jenis yang menjadi daftar baru di lokasi yang kami kunjungi, seperti *Lygosoma bowringii* di Gumuk Pasir Parangkusumo dan *Dasia olivacea* di Grojogan Sewu.

Selama pengamatan kami menjumpai 13 jenis amfibi dan 12 jenis reptil. Namun tidak seluruh jenis dapat kami dokumentasikan. Jenis-jenis yang terdata adalah *Duttaphrynus melanostictus*, *Ingerophrynus biporcatus*, *Phrynoidis aspera*, *Fejervarya limnocharis*, *F. cancrivora*, *Limnonectes kuhlii*, *L. macrodon*, *Polypedates leucomystax*, *Rhacophorus margaritifer*, *Philautus aurifasciatus*, *Odorrana hosii*, *Chalcorana chalconota*, *Huia masonii*, *Sphenomorphus sanctus*, *Lygosoma bowringii*, *Eutropis multifasciata*, *Dasia oliva-*



Beberapa jenis herpetofauna yang kami jumpai

cea, *Cyrtodactylus marmoratus*, *Gekko gekko*, *Hemidactylus frenatus*, *H. platyurus*, *Gonocephalus kuhlii*, *G. chamaeleontinus*, *Dendrelaphis pictus*, dan *Pareas carinatus*.

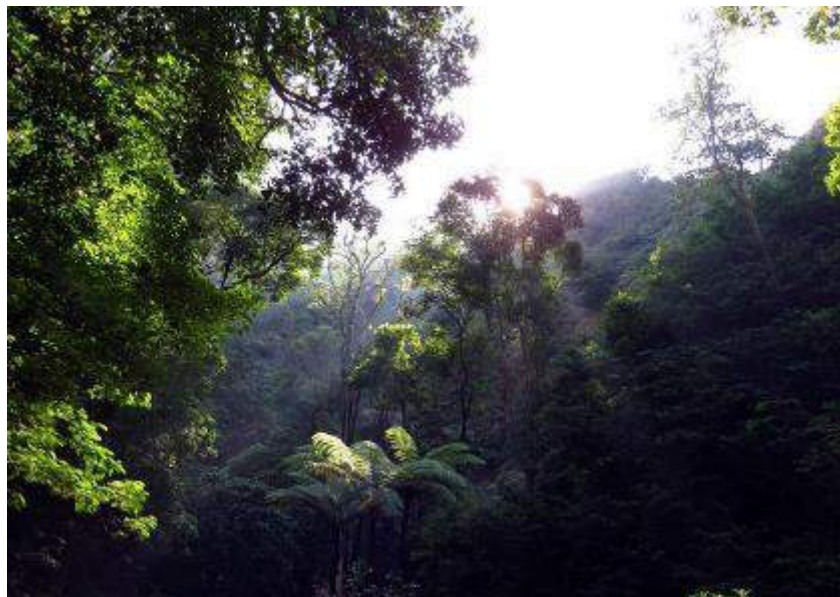
Kami berempat sepakat untuk mengunggah hasil pengamatan di hari-hari terakhir pelaksanaan GO – ARK selain karena di beberapa lokasi kami terkendala sinyal provider yang kurang bagus, kami juga tidak membawa laptop untuk memindahkan foto-foto dari kamera. Akhirnya di hari terakhir pelaksanaan GO – ARK kami berhasil mengunggah foto-foto herpetofauna yang kami dapatkan.

Pengamatan herpetofauna di malam hari memang selalu menghasilkan sederet cerita yang mengesankan. Kondisi yang sepi dan gelap gulita selalu lekat dengan kesan

mistis dan menakutkan seperti kejadian pada satu malam ketika melakukan pengamatan di Grojogan Sewu. Setelah selesai melaksanakan pengamatan diurnal, kami memutuskan menunggu di rumah mas Frans, yang letaknya cukup dekat dengan lokasi pengamatan. Namun, sore harinya cuaca mulai mendung dan tak lama kemudian hujan deras turun disertai dengan suara petir yang menggelegar sehingga kami membatalkan rencana pengamatan karena jalanan menuju lokasi pasti sangat licin dan kondisi lokasi pengamatan juga cukup rawan longsor.

Akhirnya kami memutuskan untuk pamit pulang saat hujan mulai reda. Belum sampai 500 m dari rumah mas Frans, kami dihadang material longsor makam! Makam tersebut memang terletak lebih tinggi dari jalan desa yang kami lewati. Longsor me-





Lokasi pengamatan kelompok IFRH. Dari kanan atas, searah jarum jam: Wana Tirta, Bukit Plawangan, Gumuk Pasir Parangkusumo, Grojogan Sewu, dan Kali Kuning.



Proses pendokumentasian herpetofauna oleh tim IFRH



Pinggiran makam yang longsor, foto diambil setelah jalan desa dibersihkan

nutupi hampir seluruh badan jalan, menyisakan sedikit celah yang dapat kami lewati. Bisa dibayangkan bahwa sebenarnya kami agak takut mengingat kondisi malam itu gerimis, jalanan sepi dan gelap, dan yang kami hadapi adalah longsor makam hehehe.. Namun kami tetap melaju di jalan desa itu walau ada sedikit rasa khawatir jika ada sesuatu berwarna putih kusam ikut terbawa longsor. Berita baiknya adalah tidak ada benda putih kusam di longsor itu, dan kami sampai di Yogyakarta dengan aman dan selamat.

Pengalaman lainnya yang tak kalah mengesankan adalah saat proses dokumentasi herpetofauna. Kami memutuskan untuk tidak menggunakan anestesi untuk memposisikan herpetofauna saat proses pengambilan foto. Akhirnya kami harus berpikir dan menga-

tur siasat agar mendapat hasil foto yang baik di alam. Kadang kami harus bergantian menangkap ular, berjongkok dan bersiap menangkap katak yang terus melompat, atau kami harus membuat studio dengan parit untuk memfoto kadal yang merupakan pelari cepat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini merupakan pengalaman yang sangat menyenangkan dan menambah pengalaman kami. Dari kegiatan ini kami belajar bagaimana mengatur jadwal dan membagi tugas, mengurus ijin penelitian, saling mendukung dalam tim, dan kami juga belajar untuk mengatur siasat agar mendapatkan foto herpetofauna di alam dengan baik.

Sekian dari kami, sampai jumpa lagi, hidup Herpetologi Indonesia!



Kevin mendokumentasikan amfibi yang ditemukan saat pengamatan berlangsung

Tim Aspera pada saat GO-ARK 2017 yang terdiri dari Kevin, Ave, Andri dan Fakhri merencanakan beberapa lokasi survei yaitu Banten (Tegal Maja dan Cagar Alam Rawa Danau), Situ Sawangan Depok, Taman Nasional Gunung Ciremai dan Kawasan Wisata Telaga Warna, Puncak Bogor, Jawa Barat. Waktu yang cukup singkat serta kesibukan yang berbeda-beda dari tiap anggota tim membuat kami sedikit susah mengatur waktu untuk melakukan observasi tersebut.

Banten (Tegal Maja dan Cagar Alam Rawa Danau)

Banten merupakan daerah yang masih belum banyak dilakukannya observasi

herpetofauna (menurut peta observasi pada inaturalist), hal itu memotivasi kami untuk melakukan observasi herpetofauna pada daerah Banten dengan meminta bantuan komunitas Reptil Cilegon untuk memandu kami dalam membantu pengamatan dan merekomendasikan lokasi yang potensial akan keberadaan herpetofauna.

Cagar Alam Rawa Danau dan Tegal Maja adalah lokasi yang kami pilih atas rekomendasi teman-teman Komunitas Reptil Cilegon, sayangnya untuk lokasi Cagar Alam Rawa Danau kami tidak mendapatkan izin untuk melakukan pengamatan pada daerah tersebut oleh BKSDA. Padahal Cagar Alam Rawa Danau merupakan hutan air tawar terbesar di pulau Jawa dengan luas mencapai 2000 hektar yang sangat potensial karena habitat yang sangat alami dan lokasi

Survei Herpetofauna di Banten, Bogor, dan Depok

Kevin Geraldhy dan Muhammad Fakhri

ASPERA

tersebut digunakan BKSDA untuk melepasliarkan hewan hasil sitaan dari masyarakat.

Tidak menyerah begitu saja, kami memutuskan untuk melakukan pengamatan di Tegal Maja, Banten. Lokasi ini memang cukup potensial dengan adanya perkebunan, aliran sungai dan hutan-hutan di sekelilingnya, mendengar cerita dari warga sekitar sering berpapasan dengan ular cincin emas (*Boiga dendrophilla*) bahkan beberapa kali ular king kobra (*Ophiophagus hannah*) pernah masuk ke dalam dapur warga setempat.

Dengan dipandu warga sekitar kami pun mendirikan tenda dan segera melakukan pengamatan pada jam 21.00 – 00.30 dengan metode VES (*Visual Encounter Survey*). Dari hasil observasi tersebut kami mendapatkan 6 jenis amfibi dan 11 jenis reptil, yaitu *Cyrtodactylus marmoratus*, *Bronchocela jubata*, *Calotes versicolor*, *Rhabdophis subminiatus*, *Ahaetulla prasina*, *Pythas korros*, *Boiga dendrophilla*, *Dendrelaphis pictus*, *Eutrophis multifasciata*, *Lygosoma quadrupes*, *Chalcorana chalconota*, *Hylarana erythraea*, *Ingeropphrynus bipocartus*, *Duttaphrynus melanostictus*, *Ocicidozyga lima*, dan *Fejervarya limnocharis*.

Situ Sawangan Depok

Situ Sawangan Depok merupakan kawasan wisata air yang cukup ramai dikunjungi dengan luas kurang lebih 18 hektar dengan jarak 13 kilometer dari pusat kota Depok dengan habitat danau, kebun-kebun dengan aliran sungai yang cukup potensial. Lokasi ini kita pilih karena terkenal dengan adanya kadal hijau asal sulawesi (*Lamprolephis smaragdina*) yang diduga menginvasi kawasan ini sejak tahun 90an (menurut warga sekitar) dan populasinya berkembang pesat sampai sekarang dengan ditemukannya berbagai macam ukuran dari ukuran juvenil hingga dewasa.

Pengamatan kami lakukan dengan metode VES (*Visual Ecounter Survey*) dengan 2 sesi pengamatan, pagi dimulai dari jam 06.00-11.00 dan malam pada jam 20.00-23.00. Pada pengamatan 2 sesi tersebut kami mendapatkan 4 jenis amfibi dan 8 jenis reptil, yaitu *Enhydris enhydris*, *Ahaetulla prasina*, *Bronchocela jubata*, *Calotes versicolor*, *Draco sp.*, *Takydromus sexlineatus*, *Lamprolephis smaragdina*, *Gekko gecko*, *Polypedates leucomystax*, *Hylarana nicobariensis*, *Hylarana erythraea*, dan *Duttaphrynus melanostictus*.

Kawasan Wisata Telaga Warna, Puncak

Bogor, Jawa Barat

Telaga warna merupakan Taman Wisata Alam yang berada di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP), lokasi ini mendukung keberadaan hewan herpetofauna dengan adanya danau yang cukup besar, aliran air yang mengalir di area Telaga Warna serta keberadaan kebun teh disini.

Pengamatan yang dilakukan selama kurang lebih 5 tahun terakhir, menunjukkan bahwa populasi amfibi yang ada di Telaga Warna berkisar 80% dari semua jenis yang ada di TNGGP, jenis yang belum pernah dijumpai adalah *Nyctixalus margaritifer*, *Leptophryne cruentata*, *Leptophryne borbonica* serta *Huia masonii*, karna memang habitat Telaga Warna kurang cocok dengan keempat jenis amfibi tersebut. Oleh karena itu, Telaga Warna dipilih oleh kami sebagai lokasi survei yang tepat untuk GO-ARK dengan memfokuskan pada keanekaragaman

jenis amfibi yang ada disini.

Pengamatan menggunakan teknik VES (*Visual Encounter Survey*) dilakukan mulai dari pukul 20:00 – 01:00 dan dilanjutkan pagi hari pukul 08:00 – 11:00. Hasil pengamatan yang didapatkan terdiri dari 12 jenis amfibi dan 6 jenis reptil, yaitu *Pseudocalotes tympanistriga*, *Gonocephalus kuhlii*, *Cyrtodactylus marmoratus*, *Gekko gekko*, *Cyrtodactylus sp.*, *Dasia olivacea*, *Varanus salvator*, *Phrynomantis aspera*, *Duttaphrynus melanostictus*, *Microhyla achatina*, *Megophrys montana*, *Leptobra-chium hasseltii*, *Chalcorana chalconota*, *Limnonectes kuhlii*, *Limnonectes microdiscus*, *Rhacophorus reinwardtii*, *Rhacophorus margaritifer*, *Polypedates leucomystax*, dan *Philautus aurifasciatus*.

Berdasarkan hasil survei yang didapatkan, beberapa jenis herpetofauna patut diberikan perhatian yang lebih terkait populasinya yang semakin menurun, antara lain



Kondisi lanskap Cagar Alam Rawa Danau



Jenis-jenis herpetofauna yang ditemukan di Tegal Maja. Dari kanan atas searah jarum jam: *Ahaetulla prasina*, *Bronchocela jubata*, dan *Chalcorana chalconota*.

1. *Rhacophorus reinwardtii*

Jenis katak pohon ini merupakan jenis yang terus menurun dan semakin sulit ditemukan di area Telaga Warna, beberapa survei terakhir yang dilakukan hanya dua kali penemuan jenis ini di tahun 2013 & 2017, pembangunan wisma di Telaga Warna dapat memicu turunnya populasi jenis katak pohon ini.

2. *Limnonectes kuhlii*

Jenis katak yang kedua ini

merupakan jenis katak yang menyukai air, sering ditemukan di perairan kecil depan rumah Pak Dikdik. Tahun 2013 populasinya sangat melimpah, namun survei terakhir tahun 2017 hanya ditemui satu individu saja.

3. *Philautus aurifasciatus*

Katak pohon kecil ini adalah penghuni tetap kebun teh dan pandan-pandan yang ada di area Telaga Warna, sering sekali ditemui sedang melakukan vokalisasi suara yang sangat khas. Populasi



Beberapa jenis herpetofauna yang ditemukan di Situ Sawangan, Depok. Dari atas searah jarum jam : *Enhydrys enhydrys*, *Draco sp.*, dan *Lamprolephis smaragdina*

katak pohon ini dapat dibilang masih cukup banyak dan terjaga disini.

4. *Varanus salvator*

Kejutan bagi kami dapat menemukan jenis *V. salvator* di Telaga Warna, merupakan jenis baru sejak 5 tahun terakhir survei yang dilakukan. *V. salvator* temuan ini sangat kami yakini sebagai lepasan di Telaga Warna, karena habitat hidup biawak ini sendiri memang seharusnya bukan dataran tinggi dengan suhu yang rendah,

sehingga temuan ini cukup mengagetkan.

Sebagai penutup dari pengamatan yang kami lakukan pada 3 lokasi tersebut, kami merasa senang karena dapat berpartisipasi dalam program Gerakan Observasi yang di buat oleh ARK yang bertujuan untuk memetakan Amfibi dan Reptil di Indonesia.

Tim ASPERA



Beberapa jenis herpetofauna menarik yang ditemukan di Kawasan Wisata Telaga Warna, Bogor. Dari kanan atas searah jarum jam : *Rhacophorus reindwartii*, *Limnonectes kuhlii*, *Philautus aurifasciatus*, dan *Varanus salvator*



Go-ARK

WALLACE HERPETOFAUNA



2017



Go-ARK merupakan salah satu kegiatan yang paling ditunggu-tunggu oleh kami, simpul ARK, dan teman-teman pecinta Herpetofauna yang terdapat di Kalimantan timur. Dengan adanya kegiatan Go-ARK ini kami dapat mengeksplor jenis Herpetofauna yang terdapat di wilayah Kalimantan Timur. Untuk mewujudkan tujuan itu maka kami memilih beberapa lokasi yang sekiranya terdapat banyak jenis Herpetofauna-nya, yaitu Hutan Lindung Sungai Wain, Air Terjun Barambai, Kebun Raya Unmul Samarinda dan Kampus gunung Kelua Universitas Mulawarman Samarinda.

Hutan Lindung Sungai Wain

Hutan Lindung Sungai Wain atau disingkat HLSW merupakan salah satu objek

wisata alam yang berada di Jalan Soekarno-Hatta Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur. HLSW adalah perpaduan objek wisata Hutan dan Sungai. Hutan itu sendiri terdiri dari hutan primer (hutan asli) dan hutan sekunder (hutan buatan).

Perjalanan kami menuju Hutan Lindung Sungai Wain dari kota Samarinda sekitar 2 jam 30 menit ditempuh dengan kendaraan bermotor. Pukul 15.30 WITA kami tiba di HLSW kemudian bertemu dan berbincang dengan penanggung jawab disana sekaligus *guide* untuk masuk ke wilayah *tracking*. Ada 2 trayek untuk *tracking* pertama dengan jarak dekat dan jarak jauh. Pukul 20.00 WITA kami berangkat menuju hutan untuk *herping*, kami menyusuri hutan dan menuju tepi sungai untuk mencari herpetofauna yang terdapat



Beberapa anggota tim wallacea berfoto sebelum pengamatan herpetofauna dimulai



Waduk di Hutan Lindung Sungai Wain



disana. Kami langsung menuju pinggir sungai dalam hutan dan disekitar waduk sungai wain.

Dengan kondisi cuaca yang cukup baik, dimana sebelum pengamatan hutan lindung sungai wain terkena hujan, membuat amfibi dan reptil banyak bermunculan. Hal itu terbukti dengan banyaknya herpetofauna yang kami temukan hari itu. Dari 20 jenis herpetofauna yang diperoleh pada hari itu, terdapat 13 kelompok amfibi dan 5 kelompok reptil.

Banyak kejadian menarik selama melakukan *herping* di sungai Wain. Melakukan herping herpetofauna di sungai wain menghadirkan sensasi tersendiri dan sangat beresiko karena pengamatan dilakukan di tengah lokasi yang masih banyak pacet. Beberapa anggota kelompok ada yang terkena pacet tetapi hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi kami untuk berjalan mencari

herpetofauna di malam hari.

Setelah melakukan pengamatan dari dalam hutan, kami keluar hutan untuk menuju salah satu waduk yang cukup besar yang terdapat di Hutan Lindung Sungai Wain. Di waduk tersebut kami melihat seekor buaya. Sayang sekali buaya tersebut sangat sulit untuk ditangkap kamera karena posisinya yang berada ditengah waduk dan hanya sedikit bagian tubuhnya yang muncul dipermukaan.

Dari lokasi buaya tersebut, kami lanjut berjalan menyusuri waduk dipergalangan tersebut kami menemukan seekor ular *Macropisthodon flaviceps*. Kami sedikit kewalahan menghadapi ular tersebut karena sangat lincah dan agresif. Ular tersebut juga sempat menyebrangi waduk sehingga membuat kami harus putar balik untuk menuju ular tersebut, sekitar kurang lebih 20 menit





akhirnya ular tersebut dapat kami tangkap.

Pada malam kedua di hutan lindung sungai wain, Kami melewati jalur lainnya yang lebih dekat dan tidak melewati sungai. Pada malam kedua pengamatan herpetofauna di hutan lindung sungai wain kami hanya memperoleh 5 jenis amfibi dan 5 jenis reptil. Setelah malam kedua tersebut berakhir kegiatan herping di Hutan Lindung Sungai Wain, kami kembali menuju camp untuk beristirahat karena keesokan harinya kami harus kembali pulang menuju kota Samarinda.

Petualangan kami tidak berakhir di Hutan Lindung Sungai Wain saja karena kami sempatkan untuk mencari beberapa spesies herpetofauna di Kebun Raya Unmul Samarinda dan Kampus gunung Kelua Universitas Mulawarman Samarinda. Pada kedua lokasi tersebut kami juga memperoleh 7

spesies herpetofauna yang terdiri dari 3 amfibi dan 4 jenis reptil.

Setelah proses pencarian, pengamatan herpetofauna berakhir kami melakukan proses penguploadan hasil dokumentasi setiap jenis spesies herpetofauna yang kami peroleh di proyek Amfibi Reptil Kita di aplikasi i-Naturalist agar nantinya data data herpetofauna yang kami peroleh dapat membantu dalam proses pendataan dan pemetaan jenis herpetofauna yang terdapat di Indonesia.

Harapannya dari kami kegiatan GO-ARK ini nantinya mampu membuka mata kita semua untuk melakukan riset herpetofauna khususnya di Indonesia karena masih banyak jenis herpetofauna yang belum diungkapkan/ diperhatikan dan terancam punah yang nantinya akan menjadi pekerjaan kita di masa yang akan datang.

KPH dan GO-ARK

M Ali Ridha, Umar Fhadli K, Dzikri Ibnul Q, Rizky Rafsanjani, Ramdani Manurung, M Galih Gurenda N, dan M Kurniawan



Tim KPH mencari herpetofauna di malam hari

Kegiatan GO ARK, pertama kali kami ketahui dari pembina kami yaitu Ibu Miza Kusri. Tepat seminggu sebelum kegiatan dimulai, kami membentuk tim KPH yang terdiri dari 7 orang. Lokasi yang kami pilih untuk dilakukan pengamatan herpetofauna adalah Kampus IPB Dramaga, Curug Cipeteuy-Arcadomas, Cagar Alam Leuweung Sancang, Bodogol dan Situ Gunung.

Di hari pertama pelaksanaan kegiatan GO ARK, kami melakukan pengamatan her-

petofauna di Kampus IPB Dramaga. Pengamatan dimulai tepat pada pukul 19.00 WIB. Malam itu, hasil pengamatan kami terbilang tidak terlalu banyak karena pengamatan herpetofauna sempat terpotong hujan. Jenis yang kami temukan di Kampus IPB Darmaga antara *Duttaphrynus melanostictus*, *Dendrelaphis pictus*, *Cyrtodactylus marmoratus*, *Fejervarya cancrivora*, *Ingerophrynus biporcatus*, *Fejervarya limnocharis*, *Bronchocela jubata*, *Chalcorana chalconata*, *Trimeresurus albolabris* dan *Hemidactylus frenatus*.



: *Polypedates macrotis* dari Leuweng Sancang

Hari berikutnya, kami membagi tim menjadi dua kelompok. Empat orang melakukan pengamatan di Cagar Alam Leuweung Sancang selama 3 hari dan tiga orang lainnya melakukan pengamatan di Kampus IPB Dramaga dan Curug Cipeteuy-Arcadomas. Perjalanan menuju Cagar Alam Leuweung Sancang kami tempuh selama 12 jam menggunakan kendaraan roda dua. Kami sampai di lokasi pada pukul 18.00 WIB, karena kondisi fisik yang telah terkuras dalam perjalanan kami beristirahat. Kami bangun dalam keadaan cukup kaget karena waktu telah menunjukkan pukul 23.00 WIB. Segera kami langsung menyiapkan peralatan dan melakukan pengamatan. Target utama kami di Cagar Alam Leuweung Sancang ini tidak lain adalah *Polypedates macrotis*. Kurang lebih 2 jam kami berkutat di lokasi mencari *Polypedates macrotis* namun tak

membuahkan hasil, yang kami temukan kurang lebih yaitu *Kalophrynus pleurostigma*, *Microhyla achatina*, dan *Leptobrachium hasseltii*. Hasil pengamatan malam itu terasa kurang memuaskan. Saat kami memutuskan untuk pulang, kami tidak dapat menemukan jalan kembali dan tersasar hingga satu jam! Mencoba untuk tenang, akhirnya kami memutuskan melanjutkan melakukan pengamatan dengan mengikuti beragam suara katak yang terdengar cukup keras yang berujung pada sebuah kubangan. Kabar gembiranya, di lokasi tersebut banyak ditemukan jenis katak di kubangan ini. Setelah cukup lelah, tepat pukul 03.00 wib kami segera pulang, dengan mengandalkan GPS yang kami bawa akhirnya kami sampai di lokasi bermalam.

Setelah perdebatan cukup panjang



Xenodermus javanicus dari Bodogol

antara melakukan pengamatan di kubangan yang sama di malam sebelumnya dengan lokasi lain di Cagar Alam Leuweung Sancang yang juga berpotensi ditemukannya banyak herpetofauna, akhirnya kami memutuskan untuk melakukan pengamatan di kubangan yang sama.

Malam harinya kami mendapat beberapa ikan untuk dibakar dari nelayan. Setelah puas mengisi perut, agar tidak mengurangi kesalahan yang sama, pukul 20.00 wib kami langsung menuju kubangan yang sama. Pengamatan kami lakukan seperti biasa dengan hasil yang sangat memuaskan. Tepat pukul 12.00 wib kami kembali ke lokasi bermalam. Setibanya di lokasi bermalam kami menyempatkan diri untuk bermain kartu, tak lama malam terasa sangat sunyi lalu gempa. Kami berempat mulai panik karena lokasi bermalam berada tepat di muka pantai, untungnya gempa ini tidak berujung tsunami. Setelah keadaan yang cukup mencekam berakhir, kami segera tidur.

Keesokan harinya, kami merencanakan pulang sepagi mungkin agar tiba di bogor tidak terlalu malam. Namun karena air yang sedang naik, nelayan disana mengingatkan kami untuk berangkat menunggu siang hari dan mewarkan kami sarapan sebelum pulang.

Perjalanan pulang pun kami tempuh selama 12 jam dan tiba di bogor pukul 20.00 WIB.

Kelompok lain yang melakukan pengamatan di Curug Cipeteuy-Arcadomas berangkat ke lokasi pengamatan setelah isya dan tiba di lokasi pukul 21.00 WIB setelah sebelumnya sempat tersesat karena salah arah. Tidak membuang banyak waktu, tim ini pun akhirnya langsung melakukan pengamatan selama 2 jam.

Pengamatan herpetofauna yang dilakukan malam itu mem- buahkan hasil yang cukup memuaskan. Jenis herpetofauna yang tercatat- antara lain, *Leptobrachium hasseltii*, *Xenodermus javanicus*, *Chalcorana chalconata*, *Polypedates leucomyxtax*, dan *Limnonectes kuhlii*.

Pada tanggal 25 april 2017, tepatnya hari kelima kegiatan GO ARK, kami berencana melakukan pengamatan di Bodogol. Setelah menyelesaikan kegiatan perkuliahan, pukul 19.00 wib kami langsung berangkat menuju lokasi mengendarai kendaraan lokasi. Seketika hujan mendera, lalu kami memutuskan untuk berhenti sejenak. Cukup lama menunggu, namun hujan pun tak kunjung reda. Ketika hari sudah terlewat malam, akhirnya kami memutuskan untuk kembali ke Bogor dan merubah rencana yaitu melakukan pengamatan di Kampus IPB Dramaga.

Pada hari keenam kegiatan GO ARK yang merupakan hari terakhir, kami putuskan untuk melakukan pengamatan herpetofauna di Curug Cipeteuy-Arcadomas dengan target yaitu *Megophrys montana* dan *Trimeresurus puniceus*. Hari terakhir kegiatan GO ARK ini juga kami isi dengan merekap data dan mengunggah foto dan hasil penemuan ke website i-Naturalist, proyek Amfibi Reptil Kita.

TIM KECEBONG MENJELAJAH KOTA BANDUNG

Ganjar Cahyadi, Muhammad Azmi, Adenna Yuska Nurrahman, Jehuda Christ Wahyu,
Evita Izza Dwiyantri, Sony Saefulloh, dan Rizdha Okkianty Yudha



Bandung sebagai pusat pemerintahan, perekonomian dan pendidikan di Jawa Barat serta daerah sekitarnya menjadi salah satu tempat yang sesuai untuk kegiatan GO ARK. Tipe habitat yang bervariasi mulai dari hutan pegunungan, hutan tanaman, daerah karst, area persawahan dan perkebunan, hingga pemukiman, perkantoran serta gedung perkuliahan dapat dijumpai di sekeliling kota ini. Keadaan ini dapat memberikan gambaran keberadaan amfibi dan reptil yang dapat dijumpai di habitat alami maupun habitat terganggu serta daerah unik seperti karst, sehingga studi komprehensif keberadaan dan sebaran amfibi dan reptil di suatu daerah dapat dilakukan.

Tim Kecebong yang terdiri dari mahasiswa Rekayasa Kehutanan ITB angkatan 2013-2015 serta salah satu alumnus Biologi ITB telah berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dengan membawa misi yaitu untuk mengetahui dan mendokumentasikan kekayaan spesies amfibi dan reptil khususnya yang terdapat di sekitar Kota Bandung. Harapannya, anggota tim serta masyarakat yang ikut terlibat dapat melaporkan keberadaan amfibi dan reptil di sekitarnya dan kepedulian masyarakat terhadap reptil dan amfibi khususnya di sekitar Kota Bandung semakin meningkat.

Tim Kecebong telah berhasil menyelesaikan

pengamatan pada tanggal 21-26 April 2017. Kami menerapkan metode VES (*Visual Encounter Survey*) dikombinasikan dengan *time search* di setiap lokasi pengamatan. Rata-rata pengamatan dilakukan pada pukul 18.30 WIB hingga pukul 22.00 WIB selama 3,5 jam. Pengamatan siang juga dilakukan mulai pukul 10.00 – 13.00 WIB. Metode pencatatan pada saat pengamatan diadaptasi dari Heyer, *et al.* (1994).

Setiap spesies amfibi dan reptil yang ditemukan kemudian didokumentasikan dengan menggunakan kamera digital dan bantuan cahaya *-flash* atau *headlamp*. Khusus untuk spesies yang sulit diidentifikasi langsung di lapangan, koleksi dilakukan dengan cara *hand-collecting* atau dengan menggunakan *snake hook*, *snake grabber*, *garden rakes*, atau *fish net*. Pengukuran detail dilakukan menggunakan kaliper dengan ketelitian 0,02 mm. Gambar detail karakter spesies tersebut

lokasi yang tersisa karena sebagian besar lokasi tersebut belum pernah disurvei sebelumnya sehingga kami masih optimis dapat mengejar target penemuan spesies yang telah disusun.

Lapangan Udara (LANUD) Suparlan, Batujajar, Kabupaten Bandung Barat

Lapangan Udara Suparlan milik TNI AU yang masih aktif dijadikan tempat pengujian pesawat tanpa awak dan latihan militer ini berlokasi di Galanggang, Kecamatan Batujajar dengan ketinggian 762 m dpl. Pengamatan dilakukan di area sawah, kebun, dan padang rumput di sekitar *runway*. Survei dilakukan pada tanggal 21 April 2017 setelah memperoleh izin dari Kasi Operasi dan Latihan Lanud. Sebagian dari kami memutuskan untuk mengendarai motor menuju lokasi yang hanya berjarak sekitar 46 km dari kampus ITB Jatinangor dengan pertimbangan menghindari kemacetan dan



Anggota tim Kecebong tidak lupa berfoto bersama di setiap kesempatan.

diambil lalu diidentifikasi menggunakan buku de Rooij, 1915; Iskandar, 1998; Vogel, 2006; Manthey, 2008; Manthey, 2010; dan Grismer, 2011.

Pengamatan amfibi dan reptil di wilayah sekitar Kota Bandung dilakukan di empat area pilihan yang mewakili tipe habitat berbeda setelah dengan berat hati, Resort Citadahan Taman Nasional Ujung Kulon yang dipilih sebagai area pembanding tidak jadi disurvei dengan alasan teknis dan pertimbangan waktu pengamatan. Namun, tim kami tetap semangat untuk melakukan pengamatan di

sebagian anggota lainnya pergi lebih dulu dengan mengendarai mobil.

Perjalanan pertama sudah diuji dengan hujan badai yang waktu itu sering terjadi di Kota Bandung. Kami yang memakai mobil tetap melanjutkan perjalanan, sementara yang memakai motor memilih berteduh di tempat aman. Setelah reda, kami melanjutkan perjalanan untuk menginformasikan kepada petugas yang sedang berjaga di lokasi.

Pengamatan dilakukan setelah hari gelap. Anggota tim langsung menyebar



Lokasi pengamatan amfibi dan reptil untuk GO ARK 2017 di sekitar Kota Bandung (Urutan sesuai dengan tanggal pengamatan. 1: Lanud Suparlan, Batujajar; 2: Desa Cijambu; 3: Karst Citatah; 4: Kampus ITB-UNPAD Jatinangor) (Sumber: Google Earth).

setelah tiba di lokasi pengamatan menuju sawah, parit, kebun, dan sekitar *mess* prajurit. Pengalaman apes pun dialami Ganjar ketika mengamati dan mengejar katak *Fejervarya cancrivora* di dalam parit pinggir sawah. Keadaan tanah yang lekat membuat gerakan menjadi susah bahkan untuk berjalan sekalipun. Selain itu, keadaan parit yang cukup dalam membuat langkah untuk keluar dari parit menjadi susah. Parahnya lagi, katak tidak berhasil tertangkap karena kabur dan celana pun robek pada saat kaki diangkat keluar parit. Akhirnya Ganjar melanjutkan pengamatan sambil ditertawakan anggota tim lainnya.

Wisata Alam Ciherang, Desa Cijambu (kaki Gunung Manglayang, Kab. Sumedang)

Wana Wisata Kampoeng Ciherang,

Desa Cijambu terletak sekitar ± 17 km dari Kampus ITB Jatinangor, berada di wilayah Kecamatan Tanjungsari. Secara topografis, bentang alam Desa Cijambu berupa perbukitan dengan ketinggian 1.193 m dpl dengan luas sebesar 200,9 hektar. Tempat wisata ini memiliki hutan pinus yang tidak aktif, hutan campuran dengan sungai arus deras berbatu dan berair jernih, serta area persawahan dan perkebunan pada bagian luarnya.

Survei di lokasi ini dilakukan pada tanggal 22 April 2017 setelah memperoleh izin dari Pengelola Wana Wisata. Survei kali ini merupakan survei yang paling menguras ketahanan fisik karena pada hari yang sama beberapa anggota tim kami yaitu Adenna, Evita dan Rizdha mengikuti kegiatan kuliah lapangan ke puncak Gunung Geulis, Jawa Barat. Bahkan Adenna tidak bisa mengikuti



Kiri atas: Pengamatan di sekitar *mess* prajurit dilakukan untuk mendokumentasikan amfibi dan reptil tertentu. Kanan atas: *Fejervarya cancrivora* sebelum kabur ke lubang di dalam parit. Kiri bawah: Tim beristirahat di tengah lapangan rumput sambil merekap hasil temuan.

pengamatan karena kelelahan. Akhirnya hanya lima orang yang berangkat setelah Azmi juga izin untuk mengikuti bimbingan Tugas Akhir.

Meskipun relatif dekat dengan *basecamp*, namun perjalanan menuju lokasi dengan mengendarai motor menempuh waktu yang hampir sama dengan hari sebelumnya. Hal ini dikarenakan hujan lebat di tengah perjalanan serta jalan menuju lokasi yang berbatu dan terus naik sehingga kami harus berhati-hati.

Sesampainya di lokasi, kami langsung disambut oleh Pengelola Wana Wisata yang sudah menunggu dan kami sangat senang dipersilakan masuk kawasan tanpa harus membayar tiket. Pengamatan dilakukan dengan menyusuri jalan setapak di pinggir sungai, terkadang kami juga harus

menyebrang atau berjalan di tengah sungai untuk mencari spesies target. Air yang deras dan dingin itu pun tidak dapat dihadap lagi dan masuk mengisi *boots* kami.

Pengamatan pun selesai setelah 3,5 jam berjalan. Selain pengalaman seru yang didapatkan selama pengamatan, pengalaman lucu juga didapatkan saat perjalanan pulang. Rizdha dan Evita yang kelelahan setelah mengikuti kuliah lapangan sering kali terantuk dan membenturkan helm karena tidak kuat menahan rasa kantuk diatas motor. Akhirnya kami tiba di kampus sekitar pukul 01.30 WIB dengan kondisi gerbang sudah tertutup rapat, sehingga kami harus berteriak-teriak terlebih dahulu agar gerbang bisa dibuka oleh staf keamanan kampus .

Gunung Hawu, Kawasan Karst Citatah, Kabupaten Bandung Barat

Belum puas beristirahat setelah semalam sebelumnya menguras fisik, pada tanggal 23 April 2017 tim harus bersiap-siap kembali untuk pengamatan ke Gunung Hawu. Lokasi ini merupakan salah satu situs yang berada dalam kawasan Karst Citatah, berupa perbukitan kapur dengan luas sekitar 5 hektar dan ketinggian sekitar 800 m dpl. Kawasan ini memiliki habitat yang bervariasi dan unik seperti gua, tebing kapur, serta mata air dan sungai kecil dengan vegetasi karst. Selain itu, kami juga melakukan pengamatan di area persawahan dan perkebunan yang ada di bawah bukit.

Kami menempuh jarak sekitar 45 km dari kampus ITB Jatinangor untuk sampai di Situs Gunung Hawu, Karst Citatah. Situasi jalan dan cuaca berbeda dengan hari-hari sebelumnya sehingga kami bisa sampai ke lokasi dalam waktu satu jam. Namun tantangan tetap ada ketika sampai di jalan masuk kawasan. Jalan menanjak dan berbatu

khas pertambangan kapur menguji kemampuan *-city bike* kami yang biasa dipakai di jalanan mulus perkotaan. Beberapa kali kami harus turun dan membantu mendorong motor yang kesulitan berjalan di *offroad track* ini.

Pengamatan dimulai dengan menyusuri jalan berbatu di bawah tebing Gunung Hawu dan berlanjut ke area persawahan dan kebun jambu biji di bawahnya. Perjalanan dilanjutkan ke bagian yang paling menarik dari kawasan ini yaitu tebing kapur dan gua.

Kali ini tim kami ditemani oleh dua orang anggota dari Forum Pemuda Peduli Karst Citatah (FP2KC), yaitu kelompok masyarakat yang peduli akan konservasi kawasan Karst Citatah. Hal ini sangat membantu tim karena mereka sudah tahu medan di sekitar Gunung Hawu. Kami juga berbagi ilmu sambil melakukan pengamatan bersama. Pengamatan pun diakhiri dengan foto tim bersama. Namun sangat disayangkan, kami kehilangan sosok Adenna yang sedang sakit akibat kelelahan setelah mengikuti kuliah



Tim sedang melakukan pengamatan herpetofauna di Wana Wisata Alam Ciherang. Kiri: Tim sedang berusaha menyebrangi derasny Sungai Ciherang.. Kanan: Tim beristirahat sambil mengeluarkan air yang terkumpul di dalam *boots*.

lapangan pada hari sebelumnya. Kami pun berharap dia bisa bergabung kembali pada pengamatan di hari selanjutnya.

**Kompleks kampus ITB - UNPAD
Jatinangor, Kabupaten Sumedang**

Kampus ITB dan UNPAD Jatinangor terletak bersebelahan satu sama lain dengan ketinggian 501 -1000 m dpl. Kampus ITB sendiri memiliki beragam habitat mulai dari hutan monokultur *Gmelina*, surian, mahoni, hingga hutan campuran, serta Areal Konservasi Plasma Nutfah (AKPN). Wilayah Kampus ITB juga memiliki dua buah situ (danau buatan) dan parit sepanjang area

kampus. Sedangkan, Kampus UNPAD Jatinangor memiliki sebuah arboretum dan danau buatan. Arboretum UNPAD merupakan hutan berukuran kecil yang ditanami pepohonan khas Jawa Barat seluas 12,5 hektar.

Pengamatan di lokasi ini berlangsung selama tiga hari (24-26 April 2017). Tim sebenarnya berencana untuk beristirahat dulu dari kegiatan pengamatan untuk menyelesaikan tugas kuliah yang harus dikumpulkan atau dipresentasikan keesokan harinya. Sementara Ganjar tidak bisa ikut menemani karena ada pertemuan mendadak di luar kota. Namun, Azmi yang merupakan



Kondisi habitat dan kegiatan pengamatan herpetofauna di Gunung Hawu. Dari Kanan atas searah jarum jam : Rona lingkungan di sekitar Gunung Hawu; Orthoptera yang ditemukan di dalam gua; Suasana pengamatan di dalam gua; *Duttaphrynus melanostictus* yang memanfaatkan lubang di gua sebagai tempat berlindung; Tebing kapur di sebelah gua.



Kompleks kampus ITB-UNPAD Jatiningor dilihat dari udara pada tahun 2015. A) dan Area Konservasi Plasma Nutfah ITB (B) serta dua buah situ buatan di utara dan selatan pada sisi barat kampus ITB (Sumber: Drone Van Java).

mahasiswa tingkat akhir dan kebetulan memiliki waktu kosong setelah bimbingan Tugas Akhir bersama kelompoknya selesai, tidak menyia-nyiakan waktu dan berinisiatif untuk melakukan pengamatan seorang diri di Kampus ITB Jatiningor pada tanggal 24 April 2017.

Pengamatan dimulai pada pukul 19.30 WIB. Keterbatasan sumber daya untuk melakukan pengamatan membuat Azmi mencari aman untuk tidak mengeksplorasi bagian hutan bersemak yang ada di kampus. Misinya adalah menyusuri parit yang ada diseluruh sisi kampus, meskipun pada akhirnya tidak seluruh kampus berhasil ditelusuri. Parit lapangan sepakbola menjadi titik awal pengamatan karena sering dijumpai ular terutama kobra di lokasi tersebut menurut laporan petugas kebersihan dan orang yang biasa mencari rumput. Hal ini yang menjadi pertimbangan Azmi, ditambah ular tersebut belum dijumpai di tiga lokasi sebelumnya dan

benar saja, baru berjalan 100 meter, Azmi sudah menemukan sisik ular. Sisik bersih tanpa bercak dengan warna dorsal seragam kehitaman serta ukuran sisik dorsal yang seragam diduga milik *Naja sputatrix* (Gambar 7). Penandaan lokasi, foto, serta catatan khusus lokasi segera dicatat. Sisik ular pun dikoleksi sebagai bahan identifikasi lebih lanjut.

Penyusuran parit kembali dilanjutkan dengan rasa khawatir, tetapi disertai keinginan lebih untuk menemukan spesies *record* baru membuat dia tetap semangat untuk mengeksplorasi berbagai lubang maupun gorong - gorong serta sisi parit dengan detail. Sekitar pukul 21.00, di lokasi parit yang sedikit basah dan lembap, Azmi menemukan *Limnonectes macrodon* dengan ukuran yang sedikit tidak wajar yaitu sebesar telapak tangan orang dewasa. Namun, dia tidak sempat mengambil bukti foto karena



Kulit ular yang diduga milik *Naja sputatrix* ditemukan di parit bersih di sebelah lapangan sepakbola.

sensitifnya katak tersebut akibat kehadirannya dan kabur.

Sekitar 15 – 20 menit mencari di parit yang sama, salah satu ular paling berbisa yang ada di Kampus ITB Jatinangor berhasil ditemukan. *Bungarus candidus*, ular tenang, cantik dengan warna belang hitam putih, namun mematikan sifatnya berhasil ditemukan. Ini adalah pengalaman yang membuat rasa was-was dengan kondisi pengamatan seorang diri. Namun, Azmi merasa puas karena telah bertemu dengan ular paling berbisa di Kampus ITB Jatinangor dan tidak lupa untuk melaporkannya kepada anggota tim yang lain.

Pada tanggal 25 April 2017, tim dibagi lagi menjadi dua kelompok untuk pengamatan siang dan malam. Pengamatan siang dilakukan oleh Azmi, Jehuda, dan Sony yang kebetulan memiliki jadwal kuliah kosong. Pengamatan sekitar tiga jam dilakukan di sekitar parit bagian depan kampus dekat dengan bendungan. Namun hasil temuan kurang memuaskan karena spesies target terutama kadal *skink* lebih gesit daripada jepretan kamera. Setelah berjuang gigih, tim siang akhirnya berhasil menangkap satu ekor kadal yang dianggap sebagai anakan *Eutropis multifasciata* dan dokumentasi detail karakter langsung dilakukan. Pengamatan malam juga dilakukan pada hari yang sama. Kali ini tim

malam yang terdiri dari Evita, Rizdha, Sony serta Adenna yang baru sembuh melakukan pengamatan di sektor baru yaitu Arboretum UNPAD Jatinangor. Setelah menerobos rimbunnya semak di arboretum, selain menemukan spesies yang umum dijumpai, tim juga berhasil menemukan tiga spesies ular yang belum ditemukan pada pengamatan sebelumnya.

Pada tanggal 26 April 2017 tim juga melakukan pengamatan siang dan malam untuk melengkapi daftar spesies yang masih belum teramati. Pada pengamatan hari terakhir ini, tim fokus mencari spesies yang terkonfirmasi ada sebelumnya, namun belum terdokumentasikan seperti *Bungarus fasciatus*, *Draco volans*, *Eutropis rugifera* dan *Lygosoma bowringii*. Akhirnya setelah tim dibagi dan mencari di habitat yang sesuai dengan spesies target tersebut, Rizdha berhasil mendokumentasikan *Draco volans*

yang sedang beraktivitas diatas batang pohon besar di hutan campuran pada siang hari. Namun, spesies target lainnya tidak berhasil teramati hingga pengamatan malam selesai.

Dari peristiwa ini, kami belajar bahwa rencana dan hasil di lapangan belum tentu sesuai. Kami juga harus lebih menghargai waktu di lapangan karena belum tentu sesuatu yang ditemukan sebelumnya bisa ditemukan kembali bahkan pada detik setelahnya, apalagi dalam waktu yang terbatas seperti kegiatan ini sehingga persiapan terhadap kemungkinan yang akan terjadi harus lebih matang.

Pada tanggal 27 April 2017 yang merupakan hari terakhir kegiatan GO ARK 2017, dimanfaatkan oleh tim untuk mengunggah hasil dokumentasi spesies yang teramati selama periode pengamatan. Semua foto spesies yang telah tercatat dikumpulkan, kemudian dipilih dan diberi *watermark* tim



Temuan *Bungarus candidus* dengan panjang sekitar 1,2 meter di dalam parit berumput yang membuat kengerian tersendiri saat survei seorang diri.



Pengamatan herpetofauna di kompleks ITB-UNPAD. Kiri atas: Tetap tersenyum meski hanya memperoleh sedikit hasil. Kanan atas: Penggunaan alat dalam membantu pengamatan dan menghindari *handling* secara langsung untuk mengurangi resiko tergigit ular terutama yang berbisa. Kiri tengah: Tetap fokus terhadap spesies target meskipun harus tiarap diatas semak. Kanan tengah : Kerjasama tim saat akan keluar dari parit. Kiri bawah: Tetap menjaga jarak dalam mendokumentasikan spesies terutama yang berbisa meski target dalam keadaan tidak aktif. Kanan bawah: Perjumpaan kembali dengan *B. candidus* setelah sebelumnya berharap cemas

sebelum diunggah ke dalam aplikasi atau situs *inaturalist.org* atau aplikasi Amfibi Reptil Kita. Pada prosesnya, kami mengalami beberapa kendala seperti teknis terhadap pengaturan pada laman situs, foto spesies yang baru tercatat belum diunggah oleh pengambil gambar sampai terbentur dengan tugas kuliah sehingga tidak fokus. Namun, akhirnya tim dapat mengunggah semua spesies yang ditemui tepat pada waktunya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan selama enam hari di empat lokasi yang berbeda, sebanyak 35 spesies herpetofauna yang terdiri dari 16 spesies amfibi dan 19 spesies reptil dengan total 126 individu berhasil teramati oleh Tim Kecebong. Amfibi paling banyak teramati di Cijambu (11 spesies) sedangkan reptil paling banyak teramati di Jatinangor (10 spesies).

Berdasarkan status konservasi, sebanyak 25 spesies herpetofauna masuk ke dalam daftar merah IUCN dan tiga spesies diantaranya memiliki status yang cukup tinggi yaitu *Huia masonii* dan *Limnonectes macrodon* (VU) serta *Rhacophorus reinwardtii* (NT), sementara 10 spesies lainnya belum dievaluasi (NE) (IUCN, 2017). Tim juga hanya menemukan satu spesies yang masuk ke dalam *Appendix II* CITES yaitu *Naja sputatrix* (CITES, 2017). Namun berdasarkan PP No.7 Tahun 1999, tidak ada spesies yang masuk dalam perlindungan.

Dilihat dari segi distribusi spesies, tim juga berhasil menemukan spesies endemik Pulau Jawa yaitu *Huia masonii* dan *Megophrys montana* serta spesies introduksi yang berasal dari daratan Asia dan diduga dibawa ke Pulau Jawa melalui aktivitas perdagangan satwa yaitu *Calotes versicolor* (Iskandar, pers. comm.).

Dengan hasil tersebut, Tim Kecebong telah berhasil mencapai 57% dari total spesies

yang ditargetkan sebelum kegiatan GO ARK berlangsung. Pencapaian ini termasuk mengesankan mengingat tim yang baru terbentuk sebulan sebelum kegiatan, dengan anggota yang masih minim pengalaman dalam hal pengamatan amfibi dan reptil, serta kesibukan anggota tim yang sebagian besar masih menempuh bangku kuliah. Selain itu, lokasi pengamatan yang relatif baru disurvei dan kebanyakan telah terjamah aktivitas manusia membuat tim bangga masih bisa menemukan target spesies di tempat tersebut.

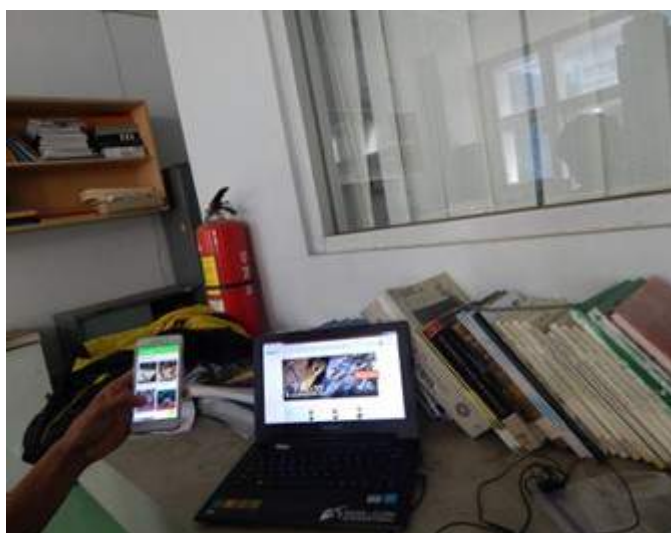
Target spesies tersebut sebelumnya dibuat berdasarkan pengalaman di lapangan, informasi dari masyarakat sekitar dan studi literatur. Waktu pengamatan dan jumlah pengamat yang diperbanyak dapat menjadi salah satu cara untuk memperoleh peningkatan dalam perjumpaan dengan spesies yang belum teramati. Pemilihan lokasi pengamatan yang bervariasi juga menjadi pertimbangan dalam mencari spesies yang belum teramati.

CATATAN TAKSONOMI

Selama pengamatan, Tim Kecebong juga menemukan spesies yang secara taksonomi menarik untuk dikaji lebih lanjut, apalagi khususnya di Pulau Jawa yang sedang mengalami perkembangan mengenai penelitian amfibi dan reptil dalam lima tahun terakhir ini. Harapannya, temuan ini bisa sedikit menambah informasi terkait kekayaan spesies amfibi dan reptil khususnya di Pulau Jawa. Berikut spesies yang menurut kami menarik untuk dikaji lebih lanjut:

Cyrtodactylus sp.1

Secara umum, penelitian mengenai genus *Cyrtodactylus* khususnya di Pulau Jawa sedang berkembang. Deskripsi spesies baru dan peninjauan kembali mengenai morfologi spesies yang sudah terdeskripsi terus dilakukan (Riyanto, *et al.*, 2014; Riyanto, *et al.*,



Kiri: Penggunaan aplikasi Amfibi Reptil Kita pada Android agar pengawasan terhadap data yang sudah diunggah menjadi lebih fleksibel. Kanan: Tim yang sedang melakukan pengunggahan foto ke dalam situs *Inaturalist*, proyek Amfibi Reptil Kita.

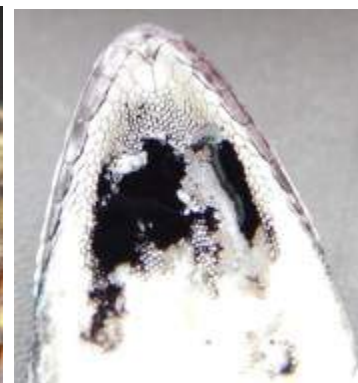
2015; Hartmann, *et al.*, 2016). Tim Kecebong yang mengadakan pengamatan di Jawa Barat juga berhasil menemukan satu individu *Cyrto-dactylus* jantan (ARK 0011) di Kampoeng Wisata Cijambu, Sumedang, Jawa Barat pada tanggal 22 April 2017.

Spesimen ini memiliki SVL=73,67 mm, TL=66,94 mm dengan rasio TL/SVL 0,91. Spesimen ini memiliki perbedaan dengan spesies lainnya yang sudah teridentifikasi memiliki distribusi di Pulau Jawa seperti *C. fumosus*, *C. klakahensis*, *C. marmoratus*, *C. petani*, dan *C. semiadii*. Perbedaan dengan *C. fumosus* dapat dilihat dari tuberkel pada dorsal (berdekatan, tidak halus vs. *widely scattered*, cenderung halus) dan indikasi pada sisik *postmental* kedua yang membesar (ada vs. absen). Perbedaan dengan *C. klakahensis* dapat dilihat dari SVL (73,67 vs. 61-68 mm); tuberkel pada dorsal (membulat, sedikit naik, *keeled* vs. *trihedral*, terlihat mencolok naik, *strongly keeled*); dan jumlah pori pada sisik *precloaco-femoral* (43 vs. 37-38). Perbedaan dengan *C. marmoratus* dapat dilihat dari

indikasi pada sisik *postmental* kedua yang membesar (ada vs. absen); sisik gular yang membesar membatasi bagian posterior sisik *postmental* (absen vs. ada); sisik *precloacal* posterior yang besar (ada vs. absen); tuberkel pada kaki depan (ada vs. absen); dan jumlah pori pada sisik *precloaco-femoral* (43 vs. 45-53). Perbedaan dengan *C. petani* dapat dilihat dari SVL (73,67 vs. 45-57,2 mm); jumlah tuberkel paravertebral (31 vs. 20-25); jumlah sisik ventral (38 vs. 30-35); jumlah sisik lamela pada jari kaki keempat (19 vs. 17-18); dan jumlah pori pada sisik *precloaco-femoral* (43 vs. 31-35). Perbedaan dengan *C. semiadii* dapat dilihat dari SVL (73,67 vs. maks. 47,1 mm); tuberkel pada kaki depan, kaki belakang dan kepala (ada vs. absen); jumlah tuberkel paravertebral (31 vs. 37-40); jumlah sisik ventral (38 vs. 36); jumlah sisik lamela pada jari kaki keempat (19 vs. 14-15); dan jumlah pori pada sisik *precloaco-femoral* (ada vs. absen) (Riyanto, *et al.*, 2014; Riyanto, *et al.*, 2015; Hartmann, *et al.*, 2016).



Karakter yang dapat diamati dari *Cyrtodactylus* sp.1 (ARK 0011). Atas: Bentuk hidup. Tengah kiri: Tuberkel pada dorsal. Tengah kanan: Daerah *preloco-femoral* yang telah diwarnai untuk memperjelas karakter sisik. Bawah kiri: Bagian sisi kepala. Bawah kanan: Bagian bawah kepala yang telah diwarnai untuk memperjelas karakter sisik.



Karakter yang diamati dari *Cyrtodactylus* sp.2 (ARK 0012). Dari kanan atas searah jarum jam : Daerah *preloco-femoral* yang telah diwarnai untuk memperjelas karakter sisik; Tuberkel pada dorsal; Bagian bawah kepala yang telah diwarnai untuk memperjelas karakter sisik; Bagian sisi kepala; Bentuk hidup. . Bawah kanan: .

Tabel 1. Daftar spesies amfibi dan reptil yang teramati selama periode GO ARK 2017 pada empat lokasi yang berbeda: BTJJ= Lanud Suparlan, Batujajar; CJMB= Wana Wisata Kampoeng Ciherang, Desa Cijambu, Tanjungsari; CTTH= Situs Gunung Hawu, Kawasan Karst Citatah; JATI= Kompleks Kampus ITB-UNPAD Jatiningor, disertai status konservasi menurut IUCN (2017), CITES (2017), dan Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999. Keterangan akronim: LC= *Least Concern*; NE= *Not Evaluated*; NT= *Near Threatened*; VU= *Vulnerable*; App. II= *Appendix II* CITES.

No	Nama spesies	Status Konservasi			Lokasi Pengamatan			
		IUCN	CITES	PP	BTJJ	CJMB	CTTH	JATI
	Amfibi							
1	<i>Chalcorana chalconota</i>	LC	x	x	-	V	V	V
2	<i>Duttaphrynus melanostictus</i>	LC	x	x	V	-	V	V
3	<i>Fejervarya cancrivora</i>	LC	x	x	V	V	-	-
4	<i>Fejervarya cf. iskandari</i>	LC	x	x	-	-	V	-
5	<i>Fejervarya limnocharis</i>	LC	x	x	V	V	V	-
6	<i>Huia masonii</i> *	VU	x	x	-	V	-	-
7	<i>Kaloula baleata</i>	LC	x	x	V	-	-	-
8	<i>Limnonectes kuhlii</i>	LC	x	x	-	V	-	-
9	<i>Limnonectes macrodon</i>	VU	x	x	-	V	V	V
10	<i>Megophrys montana</i> *	LC	x	x	-	V	-	-
11	<i>Microhyla achatina</i>	LC	x	x	V	V	V	-
12	<i>Occidozyga lima</i>	LC	x	x	V	-	-	-
13	<i>Occidozyga sumatrana</i>	LC	x	x	-	-	V	-
14	<i>Odorrana hosii</i>	LC	x	x	-	V	-	-
15	<i>Polypedates leucomystax</i>	LC	x	x	V	V	V	V
16	<i>Rhacophorus reinwardtii</i>	NT	x	x	-	V	-	-
Jumlah spesies tiap lokasi					7	11	8	4
	Reptil							
1	<i>Ahaetulla prasina</i>	LC	x	x	-	-	-	V
2	<i>Bronchocela jubata</i>	LC	x	x	-	-	V	V
3	<i>Bungarus candidus</i>	LC	x	x	V	-	-	V
4	<i>Calotes versicolor</i> **	NE	x	x	V	-	-	-
5	<i>Cryptelytrops albolabris</i>	LC	x	x	-	-	V	-
6	<i>Cyrtodactylus</i> sp1.	NE	x	x	-	V	-	-
7	<i>Cyrtodactylus</i> sp2.	NE	x	x	-	-	V	-
8	<i>Draco volans</i>	NE	x	x	-	-	-	V
9	<i>Eutropis multifasciata</i>	NE	x	x	V	V	-	V
10	<i>Eutropis rugifera</i>	NE	x	x	-	-	-	V
11	<i>Gekko gekko</i>	NE	x	x	-	-	V	-
12	<i>Hemidactylus frenatus</i>	LC	x	x	V	-	-	V
13	<i>Hemidactylus platyurus</i>	NE	x	x	V	-	-	-
14	<i>Naja sputatrix</i>	LC	App.II	x	-	-	-	V
15	<i>Pareas carinatus</i>	LC	x	x	-	-	-	V
16	<i>Pseudocalotes tympanistriga</i>	NE	x	x	-	V	-	-
17	<i>Rhabdophis subminiatus</i>	LC	x	x	-	-	-	V
18	<i>Takydromus sexlineatus</i>	LC	x	x	V	-	-	-
19	<i>Xenochrophis vittatus</i>	NE	x	x	V	-	-	-
Jumlah spesies tiap lokasi					7	3	4	10
Total jumlah spesies tiap lokasi					14	14	12	14

Keterangan tanda:
* = Spesies endemik Pulau Jawa
x = Tidak terdaftar atau belum dievaluasi
V = Spesies teramati

** = Spesies introduksi di Pulau Jawa

- = Spesies tidak teramati



Cyrtodactylus sp.1 (ARK 0011)

***Cyrtodactylus* sp.2**

Tim Kecebong juga berhasil menemukan satu individu *Cyrtodactylus* jantan (ARK 0012) di Gunung Hawu pada tanggal 23 April 2017. Spesimen ini memiliki SVL=41,16 mm, TL= 50,54 mm dengan rasio TL/SVL 1,23. Spesimen ini memiliki perbedaan dengan spesies lainnya yang sudah teridentifikasi seperti *C. fumosus*, *C. klakahensis*, *C. marmoratus*, *C. petani*, dan *C. semiadiei* serta *Cyrtodactylus* sp.1 yang diperoleh dari Cijambu.

Perbedaan dengan *C. fumosus* dapat dilihat dari SVL (41,16 vs. 57-78 mm); tuberkel pada dorsal (rapat, mencolok naik vs. *widely scattered*, cenderung halus); dan jumlah sisik ventral (31 vs. 35-50). Perbedaan dengan *C. klakahensis* dapat dilihat dari SVL (41,16 vs. 61-68 mm); jumlah sisik ventral (31

vs. 35-38); dan jumlah pori pada sisik *precloaco-femoral* (10 vs. 37-38). Perbedaan dengan *C. marmoratus* dapat dilihat dari indikasi pada sisik *postmental* kedua yang membesar (ada vs. absen); sisik gular yang membesar membatasi bagian posterior sisik *postmental* (absen vs. ada); sisik *precloacal* posterior yang besar (ada vs. absen); tuberkel pada kaki depan (ada vs. absen); dan jumlah pori pada sisik *precloaco-femoral* (10 vs. 45-53).

Perbedaan dengan *C. petani* dapat dilihat dari SVL (41,16 vs. 45-57,2 mm); jumlah tuberkel paravertebral (36 vs. 20-25); dan jumlah pori pada sisik *precloaco-femoral* (10 vs. 31-35). Perbedaan dengan *C. semiadiei* dapat dilihat dari tuberkel pada kaki depan, kaki belakang dan kepala (ada vs. absen); jumlah tuberkel paravertebral (36 vs. 37-40);

jumlah sisik ventral (31 vs. 36); jumlah sisik lamela pada jari kaki keempat (18 vs. 14-15); dan jumlah pori pada sisik *precloaco-femoral* (ada vs. absen) (Riyanto, *et al.*, 2014; Riyanto, *et al.*, 2015; Hartmann, *et al.*, 2016). Berdasarkan pengamatan, perbedaan dengan *Cyrtodactylus* sp.1 dapat dilihat dari SVL (73,67 vs. 41,16 mm); jumlah tuberkel paravertebral (36 vs. 31); jumlah sisik ventral (31 vs. 38); jumlah sisik lamela pada jari kaki keempat (18 vs. 19); jumlah pori pada sisik *precloaco-femoral* (10 vs. 43); dan jumlah sisik yang tidak memiliki pori (11 vs. 3).

Fejervarya* cf. *iskandari

Selain *Cyrtodactylus*, Tim Kecebong juga berhasil menemukan dua individu *Fejervarya* (ARK 0013 dan ARK 0014) saat pengamatan malam di area persawahan Gunung Hawu, Kawasan Karst Citatah, Jawa Barat pada tanggal 23 April 2017 (Gambar 14; Tabel 1). Individu ini sedikit memiliki perbedaan dengan *Fejervarya* lain yang dapat ditemukan di Jawa seperti *F. cancrivora* dan *F. limnocharis* (Iskandar, 1998). Individu ini dapat langsung dibedakan dengan *F. cancrivora* dilihat dari formula selaput renang (*reduced* vs. setengah penuh).

Namun, untuk melihat perbedaan morfologi dengan *F. limnocharis*, tim harus melakukan koleksi terlebih dahulu, kemudian melakukan beberapa pengukuran morfometrik untuk melihat perbedaannya. Setelah melakukan pengukuran, tim memutuskan untuk mengidentifikasi individu ini sebagai *Fejervarya* cf. *iskandari* yang memiliki perbedaan dari *F. limnocharis* dilihat dari rasio panjang lengan terhadap SVL (202-215, $x=209$ vs. 218-230, $x=222$; setelah dikali 1000); dan tuberkel pada kulit (tidak terlalu panjang vs. panjang). Dilihat dari lokasi penemuan, Citatah juga relatif dekat dengan *type locality* *F. iskandari* di Cianjur, Jawa Barat

meskipun habitat dari kedua spesies tersebut saling tumpang tindih. Namun, satu lagi karakter pembeda yaitu rasio panjang mata terhadap SVL tidak menunjukkan perbedaan (111-124, $x=118$ vs. 112-129, $x=120$; setelah dikali 1000). Penambahan jumlah sampel dan atau analisis DNA menjadi salah satu cara untuk membedakan kedua spesies ini (Veith, *et al.*, 2001).

Eutropis rugifera

Pada awalnya, kami tidak menyangka bahwa individu kadal yang berhasil ditangkap pada tanggal 25 April 2017 di dalam salah satu parit Kampus ITB Jatinangor merupakan *Eutropis rugifera*. Awalnya kami mengira individu tersebut merupakan anakan *E. multifasciata* yang bisa ditemukan dengan mudah di dalam area kampus. Kecurigaan bermula pada saat menyusun foto kegiatan dalam laporan ini. Pada sesi pelaksanaan kegiatan, Ganjar curiga dengan kadal yang dipegang Azmi dalam foto bersama Jehuda.

Setelah melihat detail foto, akhirnya terungkap bahwa kadal tersebut memiliki perbedaan karakter dengan *E. multifasciata*. Perbedaan bisa dilihat dari ukuran tubuh kecil, warna seragam dengan garis kuning yang melintang dari belakang mata sampai ekor (vs. warna sisi tubuh gelap, tidak memiliki garis demikian pada anakan *E. multifasciata*); tidak adanya sisik *postnasal* (vs. terdapat sisik *postnasal*); dan sisik bagian belakang mata dan diatas timpanum *strongly keeled* (vs. halus atau *weakly keeled*) (Grismer, 2011).

UCAPAN TERIMAKASIH

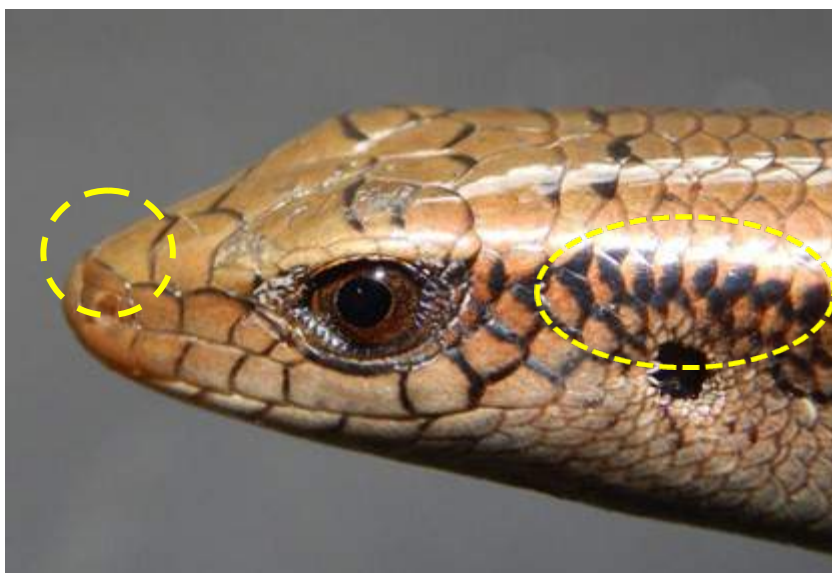
Tim Kecebong berterimakasih kepada Perhimpunan Herpetologi Indonesia sebagai pemberi dana; terimakasih juga kepada panitia GO ARK 2017; Pak Romi, Pak Rusnadi, Pak Suar (Lanud Suparlan); Pak Nandang (Kampoeng Wana Wisata Ciherang); Kang



Karakter yang diamati dari *Fejervarya cf. iskandari* (ARK 0013). Dari kanan atas searah jarum jam: Bagian ventral dari kaki belakang memperlihatkan selaput renang *reduced*, hanya mencapai tonjolan subartikular pertama pada jari kaki keempat serta ujung jari *pointed*; Bagian paha berwarna kuning tua dengan corak hitam seperti macan tutul, selaput renang pada kaki belakang *reduced*; Bagian dorsal dengan tuberkel yang sedikit memanjang; Bagian ventral, bagian perut kekuningan, bagian leher bersih.



Kiri atas: Bagian dorsal yang menunjukkan warna tubuh seragam dengan garis kuning dari belakang mata sampai ekor. Kanan atas: Detail kepala yang menunjukkan tidak adanya sisik *postnasal* serta sisik di belakang mata dan atas timpanum yang *strongly keeled* (Lingkaran merah). Kiri bawah: Detail kepala *E. multifasciata* dari Lanud Suparlan, Batujajar yang menunjukkan adanya sisik *postnasal* serta sisik di belakang mata dan atas timpanum yang halus atau *weakly keeled* (Lingkaran kuning).



Deden, Kang Gugum, Kang Deni (Forum Pemuda Peduli Karst Citatah); Dr. Taufik Mulyanto (FTMD ITB); Dr. Rina Ratnasih (Kaprodi Program Studi Rekayasa Kehutanan,

SITH ITB); Irhammaula Ario, S.T.; Zayinaton Bila; dan seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu melancarkan kegiatan ini.

 Ganjar Cahyadi	Saya merupakan alumnus Biologi ITB yang sudah berkecimpung dalam bidang amfibi dan reptil sejak menjadi asisten praktikum di perkuliahan sampai sekarang. Saya mengajak teman teman Tim Kecebong yang lain untuk menjadi <i>partner</i> dalam kegiatan ini dan senang sekali masih ada orang yang bisa diajak “gila” mengamati kelompok hewan yang bagi sebagian besar orang dianggap jijik dan berbahaya. Semoga kegiatan GO ARK terus ada dan berkembang tiap tahunnya, agar ilmu pengetahuan khususnya amfibi dan reptil di Indonesia terus berkembang. Thanks GO ARK!!
 Muhammad Azmi	Saya merupakan mahasiswa Rekayasa Kehutanan ITB angkatan 2013 yang saat ini sedang melaksanakan Tugas Akhir mengenai konservasi badak. Kegiatan GO ARK telah memberikan pengalaman pribadi yang mengerikan bagi saya saat melakukan pengamatan di Kampus ITB Jatinangor seorang diri. Bertemu dengan <i>Limnonectes macrodon</i> sebesar telapak tangan dan berpapasan dengan <i>Bungarus candidus</i> sepanjang lebih dari satu meter membuat jantung berdebar. “Gak mau lagi ketemu begituan sendiri, serem, ampun suerr!!!”
 Adenna Yuska N	Saya merupakan mahasiswa Rekayasa Kehutanan ITB angkatan 2014 yang sebentar lagi akan melaksanakan Kerja Praktik di Kalimantan. Dalam kegiatan GO ARK ini saya dan tim memilih lokasi berbeda untuk merefleksikan keberagaman herpetofauna di daerah yang telah terjamah oleh pembangunan dan aktivitas manusia yang ramai sehingga keberagaman spesies herpetofauna dari beberapa tipe habitat yang berbeda dapat tercatat dan berharap hasil observasi kami dapat membantu terwujudnya Atlas Herpetofauna Indonesia. Salam GO-ARK!!
 Evita Izza Dwiyantri	Saya merupakan mahasiswa Rekayasa Kehutanan ITB angkatan 2014 yang sebentar lagi akan melaksanakan Kerja Praktik di Kalimantan. Pengalaman <i>herping</i> yang saya miliki masih sebatas kegiatan praktikum saja. Selama kegiatan GO ARK ini saya mulai berani untuk belajar <i>handling</i> ular seperti <i>Pareas carinatus</i> dan menangkap ular <i>Ahaetulla prasina</i> sendiri, meskipun masih memakai alat. Setelah kegiatan ini, saya akan melanjutkan perlombaan kecil dalam berburu foto herpetofauna bersama Rizdha dan Adenna di Kalimantan.
 Rizdha Okkianty Yudha	Saya merupakan mahasiswa Rekayasa Kehutanan ITB angkatan 2014 yang sebentar lagi akan melaksanakan Kerja Praktik di Kalimantan. Tiap malam selama seminggu <i>herping</i> terus, meski ujian, presentasi dan tugas menunggu luar biasa, bisa membuat akrab sama timnya, juga sama katak, ular dan kadalnya. Terimakasih GO ARK sudah memberi pengalaman baru yang berkesan, menambah <i>skill handling</i>, <i>skill foto</i>, dan memperlihatkan spesies-spesies baru yang tidak dijumpai di Jatinangor, yeay!! Tapi sayang, spesies yang biasanya kami temukan sehari-hari, tidak teramati saat tanggal survei GO ARK, aneh kan!?. Adakan lombanya lebih sering biar bisa <i>explore</i> lebih banyak!
 Jehuda Christ Wahyu	Aku merupakan mahasiswa Rekayasa Kehutanan ITB angkatan 2015. Selama kegiatan GO ARK, aku belum pernah menghampiri lokasi di Batujajar dan Citatah sama sekali dan belum pernah mengendarai motor sejauh itu. Cukup mengesankan pikirku. Aku merasa senang bisa ikut mempelajari herpetofauna bersama, bisa mengetahui semua spesies reptil atau amfibi yang ditemukan, bisa belajar teknik foto yang luar biasa, pokoknya keren!! Dari acara ini aku belajar banyak hal selain dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Meski pada saat itu sedang banyak sekali pekerjaan atau tuntutan kuliah seperti laporan dan atau presentasi, pada akhirnya hal-hal tersebut dapat dilewati dengan lancar.
 Sony Saefulloh	Saya merupakan mahasiswa Rekayasa Kehutanan ITB angkatan 2015. <i>Herping</i> merupakan kegiatan yang sangat mengasyikan. Tiap malam, nyali dan ketelitian sangat diperlukan dalam mencari katak dan reptil ini. Pernah suatu saat kami menemukan ular <i>Rhabdophis</i>, kegembiraan turut menyertai kami, namun ketakutan akan ular ini pun tetap ada, sehingga saat kami ingin mengambil foto ular ini, dilakukan dengan sangat berhati-hati. Selain itu, saat kegiatan <i>herping</i> berlangsung, kami disuguhi fakta yang sangat mengejutkan, bahwa <i>Limnonectes macrodon</i> itu setara dengan beruang madu pada IUCN <i>redlist</i> yaitu <i>Vulnerable</i>. Sontak hal ini membuat saya bangga karena di kampus saya masih terdapat katak tersebut.

Gerakan Observasi Amfibi Reptil Kita di Kaki Gunung Slamet

Tim Bio-Explorer



Gunung slamet dengan hutan hujan tropisnya merupakan rumah bagi berbagai macam flora dan fauna, salah satunya adalah herpetofauna atau hewan-hewan melata yang terdiri dari amfibi dan reptil. Himpunan Mahasiswa Bio-Explorer dibantu oleh beberapa Mahasiswa Fakultas Biologi Unsoed lainnya yang melakukan kegiatan pendataan hewan herpetofauna atau yang biasa disebut dengan *herping* pada hari

Senin dan Rabu, 24 April 2017 dan 26 April 2017. Dari kegiatan *herping* tersebut ditemukan 2 spesies katak endemik yang hanya ditemukan di pulau Jawa dimana satu diantaranya masuk kedalam status "rentan" (*Vulnerable*) menurut International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN).

Lokasi pendataan terletak di salah satu desa yang berada pada lereng selatan



Anggota tim Bio-Explorer berfoto bersama

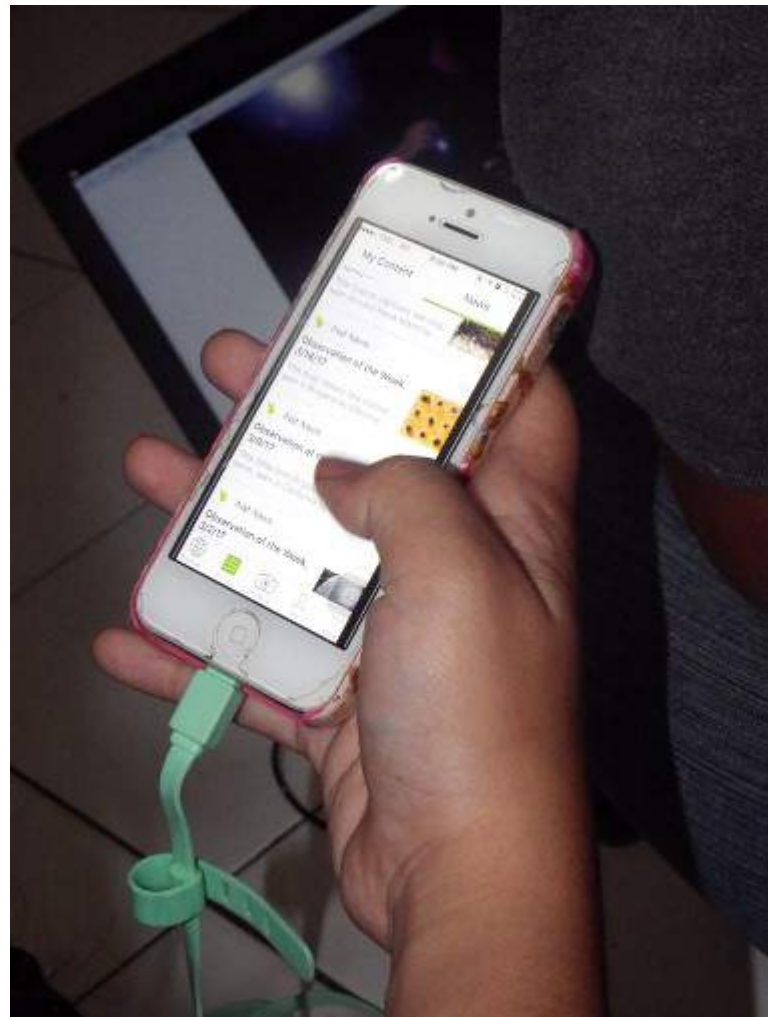
Gunung Slamet, yaitu Desa Ketenger. Pendataan ini dilakukan untuk menginventarisasi keragaman herpetofauna sebelum kondisi lingkungan yang masih lestari menjadi rusak akibat pembukaan lahan dan mensukseskan Gerakan Observasi Amfibi Reptil Kita (GO ARK) yang bertujuan melakukan penyusunan atlas herpetofauna Indonesia. Kondisi lingkungan dengan beberapa jenis habitat, seperti persawahan, sungai, kolam, kebun, hingga hutan menjadikan tempat ini sangat strategis untuk dijadikan laboratorium lapangan. Kegiatan dilakukan di malam hari mengingat secara

umum herpetofauna adalah hewan *nocturnal* atau beraktivitas di malam hari.

Titik pendataan adalah lingkungan perumahan warga dan dilanjutkan menuju area persawahan, dilanjutkan menuju kolam, sungai, tepian hutan dan masuk kedalam hutan. Pendataan di Kalipagu didapatkan sebanyak 15 spesies. Lokasi lain pengamatan kami adalah lingkungan kampus Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman dan kompleks perumahan Budi Agung Bogor. Pendataan dilakukan setelah hujan turun sehingga lokasi pengamatan basah dan licin, beberapa anggota tim kami terpeleset selama pen-

dataan. Selain itu karena lokasi pengamatan pada hutan hujan tropis, banyak juga anggota tim yang terkena pacet.

Dari semua lokasi tersebut, didapatkan sebanyak 19 jenis herpetofauna, dengan dominasi kelompok amfibia. Terdapat dua spesies katak endemik jawa yaitu Katak pohon Jawa (*Rhacophorus margaritifer*) dan Kangkong jeram (*Huia masonii*). Katak pohon Jawa atau *Rhacophorus margaritifer* merupakan katak pohon dari family Rhacophoridae ini merupakan salah satu katak endemik Jawa yang tren populasinya sudah mulai stabil setelah sempat masuk dalam kategori “rentan” (vulnerable). Kangkong jeram atau *Huia masonii* merupakan katak dari famili Ranidae dengan status konservasi saat ini yaitu “rentan” (vulnerable) dengan tren populasi yang terus menurun akibat distribusinya yang terfragmentasi serta berkurangnya luas dan kualitas habitat.



Salah satu anggota tim menggunakan aplikasi Amfibi Reptil Kita via Android app



Go ARK! Go Herpetologi Indonesia!

Tim Anura Abadi Sejahtera

Tim Anura Abadi Sejahtera adalah salah satu peserta GO-ARK, berasal dari Kota Surabaya dan merupakan perwakilan dari Kelompok Studi Herpetologi Universitas Airlangga. Tim kami beranggotakan 4 orang, yaitu Nugroho Yudistyo Ramli, Lutfi Febri Ardiansyah, Ninto Helmy, dan Fitratillah Hilhanif.

Kami melakukan pengamatan di beberapa area, antara lain Pondok Candra

(Waru), Dharmahusada Mulyorejo, Kedinding Tengah Sekolahan, Porong, dan Wringinanom (Gresik). Pengamatan ini dilakukan selama 4 hari pada tanggal 21-24 April 2017.

Pengamatan pertama pada tanggal 21 April dilakukan di daerah Pondok Candra Waru. Pengamatan ini kami lakukan mulai pukul 20.00 - 23.30 WIB dari pengamatan tersebut kami mendapatkan lima spesies, yaitu *Ahaetulla mycterizans*, *Polypedates leucomys*-



Dokumentasi hasil pengamatan *Ahaetulla mycterizans* di area Pondok Candra (Waru)



Crocodilus porosus teramati di daerah Porong (Sidoarjo)

tax, *Eutropis multifasciata*, *Hypsiscopus plumbea* dan *Xenocrophis melanzostus*. Terdapat selokan ketika kami akan mengambil specimen *Polypedates leucomystax* dan itu tidak terlihat oleh salah seorang anggota kami, sehingga ia terpeleset dan sebelah kakinya masuk ke dalam selokan.

Pengamatan kedua pada tanggal 22 April dilakukan di daerah Porong (Sidoarjo) dan Dharmahusada (Surabaya). Kami melakukan pengamatan di Porong pada pagi hari dengan estimasi waktu 07.00-10.00 WIB, perjalanan yang cukup jauh dari Surabaya menuju Porong membuat kami harus berangkat pagi-pagi sekali. Hasil pengamatan di Porong terdapat *Crocodilus porosus* yang

kami dokumentasikan sekitar pukul 09.26 WIB. Setelah pengamatan di Porong kami melanjutkan pengamatan di daerah Dharmahusada (Surabaya), pengamatan ini kami lakukan pukul 20.00-23.00 WIB dengan hasil *Eutropis multifasciata* dan *Calotes versicolor*.

Pengamatan ketiga pada tanggal 23 April dilakukan di daerah Kedinding Tengah Sekolahan (Surabaya), pengamatan kami lakukan pukul 20.00-22.30 WIB. Daerah merupakan perumahan yang memang masih terdapat banyak lahan kosong yang rimbun dan rawa, namun pada saat itu hasil yang kami dapatkan tidak terlalu banyak, yaitu *Amnirana nicobariensis* dan *Dendrelaphis pictus*. Untuk pengamatan hari keempat kami lakukan di

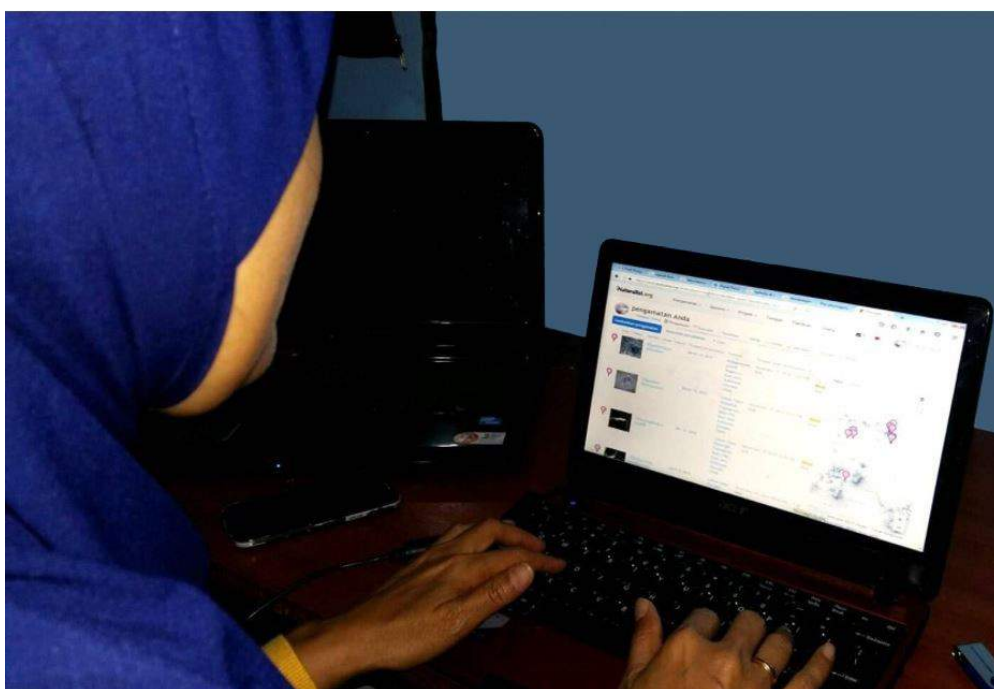


Kegiatan pengamatan malam Tim Anura Abadi Sejahtera di daerah Kedinding Tengah Sekolahan

daerah Wringinanom (Gresik), perjalanan yang cukup jauh dan agak macet membuat kami harus beristirahat terlebih dahulu di rumah salah satu anggota kami sebelum melakukan pengamatan. Kami melakukan pengamatan pukul 20.00-23.30 dengan hasil yang kami dapatkan adalah *Cyrtodactylus petani*, *Kaloula baleata*, *Occidozyga lima*, *Dutaphrynus melanostictus*, *Polypedates lecomystax*, *Microhyla orientalis*, *Takydromus*

sexlineatus, *Microhyla achatina*, *Microhyla palmipes*, *Trimeresurus albolabris*, dan *Aheatulla prasina*.

Dokumentasi seluruh spesimen hasil pengamatan ada yang kami lakukan secara langsung dan ada yang dengan membuat mini studio. Proses *upload* kami lakukan menggunakan aplikasi iNaturalist yang kami lakukan pada tanggal 26 - 27 April 2017



Penggunaan aplikasi
iNaturalist untuk
upload hasil pengamatan
GO-ARK di proyek
Amfibi Reptil Kita

SAMPLING HERPETOFAUNA DI TELOGODOWO RANDUAGUNG KEBOMAS GRESIK JAWA TIMUR

Lutfy, Raka, Mia, Indri, Indah , Robbi

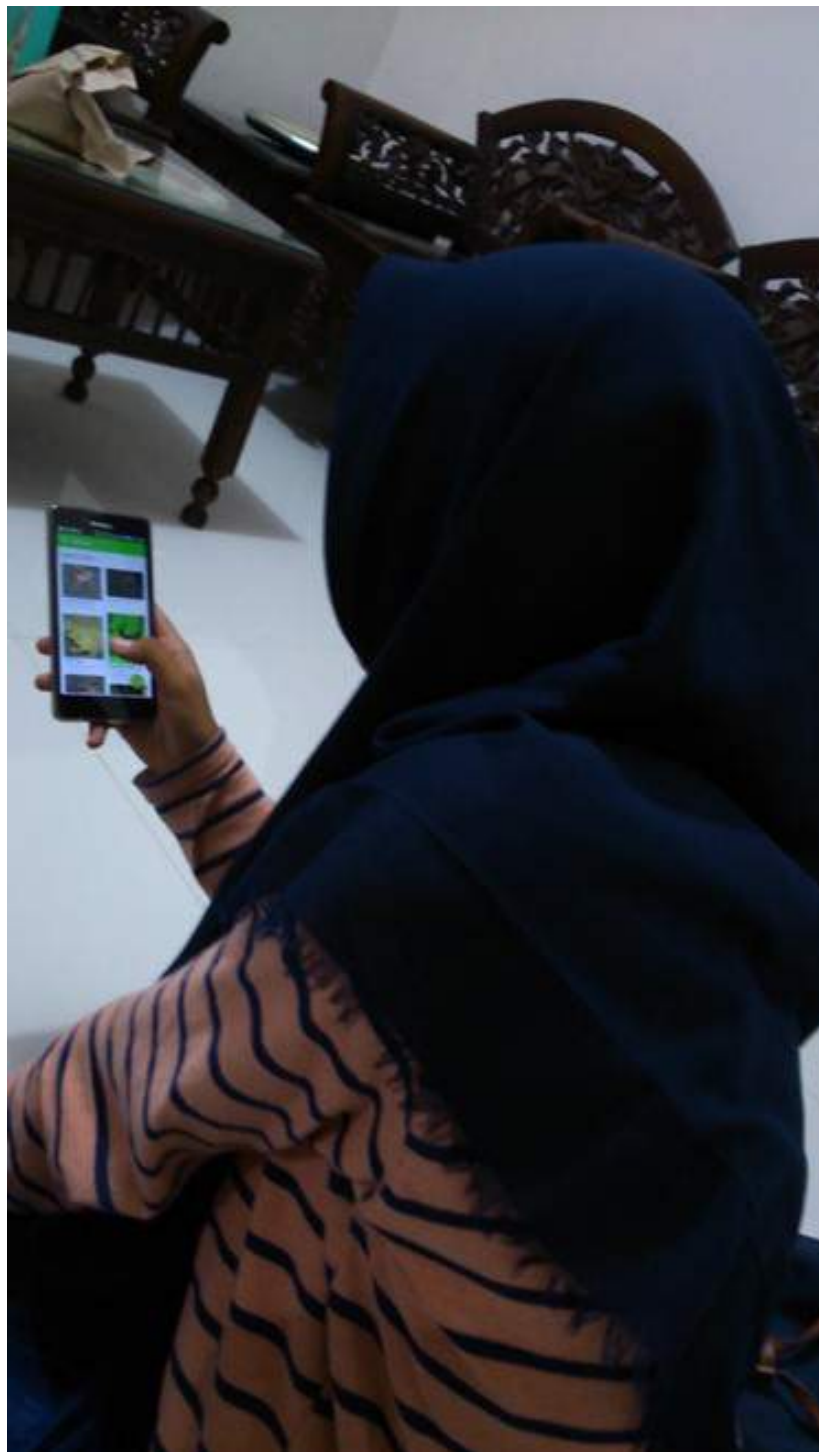


Tim kami berangkat dari Surabaya sekitar jam 15:30 dan menempuh perjalanan sekitar satu jam untuk sampai di Gresik. Sebelum melakukan herping tim kami memutuskan untuk bersiap siap sekalian melakukan sholat maghrib di rumah salah satu anggota tim yang berlokasi di GKB (Gresik Kota Baru). Selanjutnya, tim kami mulai menuju lokasi yang direncanakan yaitu di daerah GKA (Gresik Kota Adipura).

Sesampainya disana, tim kami sedikit kecewa karena tempatnya kering dan kurang mendukung untuk keberadaan hewan reptil dan amfibi. Kami pun memutuskan untuk mencari lokasi lain yang tidak jauh dari GKA yaitu, daerah Telogodowo. Lokasi yang kami tuju ternyata berdekatan dengan pabrik petrochina. Kami pun memutuskan untuk menitipkan sepeda motor kami kepada satpam pabrik tersebut.

Tak disangka, saat memarkirkan kendaraan, tepat didepan kami terdapat banyak katak. kami pun segera mengambil gambar dan mengidentifikasinya. Ternyata katak tersebut ialah *Duttaphrynus melanostictus*. Kami pun melanjutkan pencarian dengan menelusuri jalan dan semak semak. Tak sampai lama, kami berhasil menemukan *Fejervarya limnocharis*. Kemudian, tim kami menemukan percabangan jalan yang cukup menanjak. Dengan pelan pelan kami menyusuri jalan tersebut. Sekitar pukul 19:50 salah satu tim kami menemukan *Kaloula baleata* yang berada di batang pohon jambu biji. Baru beberapa langkah berjalan, kami melihat seekor ular di semak semak. Dengan berhati hati tim kami menangkap ular tersebut untuk identifikasi. Kebetulan ular yang kami temukan berukuran kecil jadi cukup di tangkap menggunakan tangan kosong meskipun harus tetap berhati hati. Setelah diidentifikasi ternyata ular tersebut ialah *Pareas carinatus* sang pemakan siput.

Karena sudah larut malam, tim memutuskan untuk kembali ke rumah salah satu anggota tim untuk mengupload hasil sampling malam itu. Saat hendak mengambil sepeda motor, salah satu anggota tim kami menemukan *Cyrtodactylus marmoratus*. Hewan tersebut adalah yang terakhir kami temukan malam itu. Kami pun melanjutkan rencana yang telah dibuat. Yaitu kembali ke rumah salah satu anggota tim.



Anggota tim memasukkan hasil penemuan herpetofauna melalui aplikasi Amfibi Reptil Kita di handphone android

Sesampainya di tempat, kami langsung mengunduh foto dan mendeskripsikan ciri-ciri setiap spesies yang kami temukan di aplikasi ARK (Amfibi Reptil Kita). Setelah selesai kami pun melanjutkan perjalanan untuk kembali ke Surabaya.

TIM NATURKUNDE MENJELAJAH COBAN

Fitra Arya D. N., A. Muammar Kadafi, Andri Maulidi, Ari Ardianto, M. Alif fauzi



Ekspedisi di Coban Rais dilakukan oleh Tim Naturkunde pada tanggal 21 April 2017. Jarak antara lokasi tim kita berkumpul (kampus UB) ke Coban Rais yaitu sekitar 35 km. Pengamatan kita mulai pukul 19.00 sampai 01.00 WIB. Coban Rais secara administrasi masuk dalam kawasan Perhutani, sehingga untuk masuk kawasan ini perlu surat izin untuk melakukan kegiatan khususnya pengamatan Herpetofauna. Sebelum memasuki kawasan hutan sekunder, kita akan bertemu dengan wahana tempat wisata seperti bukit love, sepeda jalan gantung, dan ayunan awan. Untuk menuju Coban Rais kita akan menyusuri jalan setapak yang berbata-san dengan aliran sungai yang cukup deras dengan kondisi air yang jernih, bagusnya lo-

kasi ini masih banyak sekali ditemukannya spesies *Planaria*, hal ini mengindikasikan bahwa lokasi pengamatan ini masih bagus, namun pada beberapa titik terdapat sampah botol plastik, kemungkinan ini disebabkan rendahnya kesadaran pengunjung Coban Rais dan minimnya peraturan dikawasan tersebut.

Para anggota NATURKUNDE pun langsung fokus pada lokasi pengamatan, spesies *Leptobrachium hasseltii* merupakan jenis amfibi yang sangat banyak ditemukan di jalan setapak dan serasah daun kering. Beberapa sampel lain yang kita temukan yaitu *Elapoidis fusca*, *Coelognathus flavoneatus*, *Bronchocela jubata*, *Cyrtodactylus marmoratus*, *Eutropis multifasciata*, *Lygosoma bowringii*, *Pareas carinatus*, *Chalcorana chalconota*, *Leptobrachium*



Keseriusan anggota tim saat herping



Beberapa jenis herpetofauna yang ditemukan di Coban Rais. Dari Kanan atas searah jarum jam: *Leptobrachium hasseltii*; *Pareas carinatus*; *Megophrys Montana*; dan *Limnonectes microdiscus*

hasseltii, *Polypedates leucomystax*, *Odorrana hosii*, *Limnonectes microdiscus*, *Microhyla achatina*, *Megophrys montana*, *Philautus aurifasciatus*, *Huia masonii*, *Tadpole Megophrys* dan *Leptobrachium*. Rasa lelah pun terasa terbayar dengan beberapa jenis reptil dan amfibi yang kita temukan, tetapi keterbatasan pengalaman membuat kita paham bahwa harus lebih giat dalam melakukan pengamatan.

Satu Malam bersama herpetofauna Coban Manten, Malang, Jawa Timur

Coban (Air Terjun) Manten adalah kawasan wisata yang masih berada dalam satu Kawasan dengan Coban Rondo dan Coban Tengah. Cobana Manten berlokasi di Kecamatan Pujon, Kota Batu, Malang, Jawa Timur. Perjalanan dari area parkir kendaraan menuju Coban Manten kira-kira berjarak 3.5 Km.

Komposisi vegetasi didominasi oleh hu-

tan pinus dan hutan sub-montana. Kami memulai pencarian herpetofauna pada jam 10 malam hingga jam 2 dinihari. Beberapa kali kami mengais di serasah hutan pinus untuk mencari kemungkinan herpetofauna di area tersebut. Hasilnya kami menemukan 4 jenis dari kelompok reptil dan 6 jenis dari kelompok amfibi.

Ular dari family Colubrid, *Elapoidis fusca* ditemukan di atas tanah sedang berdiam diri seolah sedang menyambut kedatangan tim Naturkunde Universitas Brawijaya. Hal yang mengejutkan dari si *Elapoidis fusca* ini adalah ada 5 perbedaan karakter sisik jika mengacu pada buku "Reptile of Southast Asia" karangan Indraneil Das. Tentu hal ini akan sangat menarik bagi tim Naturkunde Universitas Brawijaya agar diteliti lebih lanjut.

Setelah menemukan *Elapoides fuscus*, kami kembali mencari dibagian serasah dan kami



Atas: *Bronchochela jubata* (kiri) dan *Microhyla achatina* (kanan). Bawah: *Calamaria bicolor* dan *Elapoidis fusca* yang ditemukan oleh tim Naturkunde.

kembali terbelalak lagi dengan penemuan seekor ular yang tidak asing bagi kami namun menurut sebagian orang ular ini sangat sulit ditemukan, yaitu *Calamaria bicolor*. Habitatnya dibalik serasah yang bertanah gembur. Hutan pinus pun sudah terlewati kami masuk ke hutan sub-montana, disana kami menemukan seekor Bunglon, *Bronchochela jubata* sedang berdiam diri, mungkin sedang menonton peneliti yang sedang lewat dan mungkin dia juga mulai khawatir dengan kedatangan tim Naturkunde Brawijaya.

Pencarian kami lanjutkan dan setelah sekitar 10 meter berjalan kami dikagetkan dengan seekor kadal yang sedang lewat, langsung saja tanpa basa basi kami menangkapnya untuk mengidentifikasi, ternyata adalah

Eutropis multifasciata. Ternyata kadal ini adalah kelompok reptil penutup dalam pencarian kami karena setelahnya kami hanya menemukan amfibi.

Amfibi yang kami dapatkan terdiri dari 6 jenis dengan habitat yang berbeda-beda. Si kecil mungil nan lincah, *Microhyla achatina* kami temukan sedang “termenung” di atas tanah. *Duttaphrynus melanostictus*, kodok yang paling umum kita temukan di permukaan hanya ditemukan satu ekor di kawasan Coban Manten ini. Dua jenis katak dari family Ranidae, *Chalcorana chalconota* dan *Odorrana hosii* kami temukan dalam jumlah yang paling banyak di antara jenis kodok lainnya, sedangkan *Huia masonii* dalam jumlah yang sedikit. Si cantik, Bangkok



Kiri : *Gonocephallus kuhlii*; Kanan: *Duttaphrynus melanostictus*

Serasah (*Leptobrachium hasseltii*) kami temukan di atas tanah.

Coban Rondo: “Alamnya Juga Sudah Rondo”

Coban Rondo adalah salah satu destinasi wisata yang sangat ramai dengan wisatawan domestik dan mancanegara. Kami dari tim Naturkunde akan melaporkan perjalanan kami di kawasan Wana Wisata Coban Rondo Malang. Dari sini kami ingin mengetahui dampak yang diakibatkan oleh aktivitas manusia terhadap diversitas herpetofauna di kawasan Coban Rondo. Perjalanan menuju Coban Rondo dimulai pada tanggal 23 April 2016 pada pukul 19.00.

Akses yang mudah menjadikan perjalanan herping kali ini lebih cepat dari perkiraan kelompok kami. Kawasan Coban Rondo sudah tidak alami lagi karena sudah gencar dilakukan pembangunan sehingga penemuan jenis yang ada pada lokasi ini sangat minim. Kami menemukan hanya 3 spesies yaitu *Oddorana hosii*, *Bronchocela jubata* dan *Chalcorana chalconota*. Minimnya keragaman herpetofauna di Coban Rondo diakibatkan mulai menurunnya kualitas lingkungan. Faktor

terbesarnya adalah tingginya jumlah wisatawan yang berkunjung disana. Rondo dalam bahasa Jawa berarti “janda”, alamnya ternyata sudah banyak dijamah juga.

Keragaman Herpetofauna Coban Tengah

Coban Tengah merupakan coban yang jarang dikunjungi wisatawan. Mungkin karena jarak tempuh dan medan yang susah dilewati menyebabkan wisatawan enggan melakukan perjalanan ke sana. Hehehe . Namun jangan salah, sebenarnya Coban tengah menyimpan keindahan alam yang bagus serta keberagaman herpetofauna yang cukup melimpah. Kami menjatuhkan pilihan ke Coban tengah bukan tanpa alasan, tetapi melihat minimnya aktivitas manusia sehingga habitat dari herpetofauna masih terjaga.

Perjalanan Tim NATURKUNDE di Coban Tengah dimulai pada tanggal 22 April 2017. Hari itu hujan deras mengguyur kawasan Batu dan sekitarnya, tetapi tak sedikitpun semangat kami berkurang. Perjalanan menuju lokasi dimulai tepat pada pukul 19.00. Sebelum memasuki kawasan Coban Tengah dipenuhi ekosistem hutan pinus. Kami berasumsi bahwa ekosistem tersebut bakal dihuni oleh



Calliophis intestinalis

beberapa herpetofauna yang umum saja. Benar saja, baru berjalan beberapa meter anggota kelompok kami melihat bunglon (*Bronchocella jubata*) sedang berada pada ranting pohon. Tak jauh tempat tersebut terlihat si kecil mungil *Microhyla achatina* sedang meloncat melewati jalan setapak. Tak pikir panjang kami langsung mengabadikan momen tersebut.

Perjalanan kami berlanjut menyusuri jalan yang cukup menantang dan membuat kaki sedikit pegal. Kami berjalan sekitar 15 menit, terlihat bangkong (*Duttaphrynus melanostictus*) sedang berdiam di pinggir jalan yang kami lewati. Di tempat kami menemukan *Duttaphrynus melanostictus* terdapat serasah yang gugur dari daun pinus. Entah kenapa kami ingin mengais serasah tersebut. Sang ket-



ua kelompok Ahmad Muammar Kadafi kegirangan melihat *Calamaria bicolor* yang berada di bawah tumpukan daun pinus. Momen tersebut tidak kami sia-siakan untuk mengambil foto spesies tersebut. Habitat *Calamaria bicolor* berada pada tanah yang memiliki banyak humus dan ditutupi oleh serasah. Kami melanjutkan perjalanan dengan semangat yang semakin bertambah. Selang beberapa meter kami juga menemukan *Elapoidis fusca* berada pada tanah. Tak ketinggalan juga si kongkang kolam (*Chalcorana chalconota*) sedang bertengger di ranting daun. Singkat cerita kami sampai pada gerbang masuk

kawasan Coban Tengah dimana terdengar suara *Leptobrachium haseltii* seakan-akan ingin menjadi model foto ARK kali ini,hehehe. “Kekkekekek” begitulah yang teringat di memori kami suara tersebut. Ternyata setelah kami telusuri hewan ini sedang berada pada pinggiran kubangan air dan sedang berdiam diri. *Polypedates leucomystax* tak mau ketinggalan menjadi model foto yang sedang berdiam menunggu fotografer mengambil momen

tersebut. Anggota Rhacoporidae ini sangat umum ditemukan dari *lowland* hingga *highland* dan pada segala kondisi ekologis yang tercemar ringan hingga masih alami. Selanjutnya kami menyusuri sungai dan kami menemukan katak spesialis air terjun yaitu Kongkan Racun (*Oddorana hosii*) dengan total 9. Selama kami menyusuri kawasan sungai di Coban Tengah hanya menemukan *O.hosii*. Tak lama kami sampai di Coban Tengah, disana kami mencari Katak Bertanduk namun hasilnya Nihil. Namun hal itu tergantikan dengan ditemukannya *Gonocephallus kuhlii*. Setelah itu kami bergegas pulang karena jam sudah menunjukkan pukul 23.00 WIB.

Mungkin ini namanya keberuntungan yang menghampiri kelompok kami. Di perjalanan pulang tak disangka terdapat *Calliophis intestinalis* yang sudah tak bernyawa. Hal ini menjadi penemuan penting bagi kami, ini adalah record kami pertama di wilayah Malang. *C. intestinalis* ini sangat rentan terhadap perubahan lingkungan. Ditemukannya ular ini dalam keadaan mati mungkin dikarenakan lingkungan tempat dia hidup sudah mengalami degradasi kualitas lingkungannya. Maka kami memutuskan membawa pulang ular tersebut untuk diawetkan sebagai data untuk Jawa Timur. Perjalanan ini menjadi salah satu kesenangan dan pengalam tak pernah terlupakan. Terimakasih untuk Amfibi Reptil Kita (ARK) yang telah memberikan kami pengalaman berharga.



GERAKAN OBSERVASI AMFIBI REPTIL KITA (GO-ARK) DI GUNUNG DAMUS CAGAR ALAM GUNUNG NIUT DAN GUNUNG LONCET, KALIMANTAN BARAT

Grup Herpetofauna Sylva Universitas Tanjungpura Pontianak

GUNUNG LONCET merupakan salah satu sumber air di Kecamatan Anjungan Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat. Salah satunya yaitu untuk pengairan lokasi perikanan yang ada di Anjungan. Gunung Loncet memiliki ketinggian ± 400 meter dpl dengan vegetasi yang cukup rapat, aliran air yang jernih dan jalur yang berbukit. Hingga sampai saat ini belum ada data mengenai kawasan tersebut dan keanekaragaman flora fauna yang ada didalamnya. Lokasi dengan aliran sungai berbatu meyakinkan kami bahwa akan ada banyak jenis herpetofauna didalamnya karena keadaan

sungai yang jernih merupakan salah satu habitat bagi herpetofauna. Oleh karena itu kami memilih lokasi ini untuk mendapatkan data terutama herpetofauna yang ada didalam kawasan Gunung Loncet. Namun sayangnya keterbatasan waktu observasi membuat data yang kami dapat masih kurang dan tidak mewakili luas kawasan dua lokasi tersebut.

CAGAR ALAM GUNUNG NIUT ditunjuk dan ditetapkan menjadi cagar alam berdasarkan SK Drijen Kehutanan No. 2240/DJ/I/1981 Tanggal 15 juni 1981 (Penunjukan sebagai Cagar Alam seluas 140.000 Ha). SK Menteri Pertanian RI No. 542/Kpts/Um/4/1982

Tanggal 21 Januari 1982 (Perubahan status sebagai Suaka Margasatwa seluas 180.000 Ha). SK Menteri Kehutanan RI No. 059/Kpts-II/1988 Tanggal 29 Februari 1988 (Penunjukan sebagai Cagar Alam Seluas 124.500 Ha). Gunung Damus pada kawasan Cagar Alam

Gunung Niut menjadi salah satu pilihan kami untuk mengobservasi keanekaragaman jenis herpetofauna yang ada disana. Dahulu pernah ditemukan katak pelangi (*Ansonia Latidisca*) pada kawasan gunung tersebut namun sampai saat ini belum pernah ditemukan kembali. Observasi kami ini sekaligus mencari tahu tentang kebenaran dan keberadaan katak tersebut, namun kami masih tidak menemukan jenis tersebut dan sampai saat ini masih menjadi tanda tanya besar tentang keberadaan spesies tersebut.

Banyak hal menarik mengenai dua lokasi tersebut terutama kawasan Cagar Alam Gunung Niut yang dikenal sebagai istana bagi herpetofauna karena kelimpahan jenis yang ada didalamnya. Aliran sungai berbatu dan jernih dengan kelembaban tinggi merupakan tempat hidup dan berkembangbiak bagi seba-

gian besar jenis herpetofauna. Pada saat memasuki lokasi ini sebaiknya siapkan pakaian yang tertutup rapat karena lokasi ini juga merupakan habitat bagi pacat karena kelembaban udara yang tinggi di lokasi tersebut.

Sedikit cerita mengenai Gunung Loncet, lokasi kedua ini merupakan salah satu hutan adat yang ada di Kecamatan Anjungan. Pada saat pesta panen padi di desa masyarakat sekitar akan naik kegunung untuk mengantar “seserahan” sebagai ucapan syukur mereka dan selama pesta panen tersebut siapapun dilarang memasuki kawasan tersebut. Kegiatan kami ini bertepatan dengan pesta panen tersebut maka pengambilan data di lokasi ini pun sedikit tertunda dan waktu yang dimiliki semakin terbatas. Ya inilah salah satu budaya kalimantan yang masih tetap terjaga dan di jaga oleh masyarakat lokal untuk menghargai dan menghormati para leluhur.

MEKANISME OBSERVASI

Metode pengumpulan data menggunakan metode survey perjumpaan visual / VES (*Visual Encounter Survey*) (Heyer et al. 1994) artinya jenis yang kelihatan yang diamati dan



Kondisi lokasi pengamatan. Kiri: Pengamatan malam di jalur akuatik Gunung Damus. Kanan: Salah satu anggota tim mendokumentasikan habitat akuatik di Gunung Loncet.



Dua anggota tim sedang mendokumentasikan hasil penemuan herpetofauna

dicatat. Tim berjumlah 6 orang dan dibagi menjadi 2 kelompok di dua lokasi berbeda kemudian dibantu oleh teman – teman anggota sylva yang bergelut dibidang herpetofauna. Tim berada di lapangan selama $\pm$ 6 hari dari tanggal 21 April – 26 April 2017 terhitung dengan waktu perjalanan. Hari pertama akan dilakukan survey lokasi pengamatan di dua tipe habitat yaitu terestrial dan akuatik. Pengamatan akan di mulai pada malam hari pukul 19.00 – 21.00 WIB dan pada pagi hari pukul 08.00 – 10.00 WIB. Pada siang hari akan dilakukan identifikasi dan untuk memaksimalkan

data tim akan melakukan pengamatan dan pengambilan data dengan dua kali pengulangan di lokasi yang sama pada dua tipe habitat. Pada habitat terestrial tim akan mengambil jalur hingga ke puncak gunung sedangkan pada habitat terestrial tim akan mengikuti panjang dan lebar aliran sungai di dalam lokasi pengamatan.

HASIL OBSERVASI

Pada lokasi Gunung Damus tim observasi mendapatkan 29 jenis herpetofauna (15 jenis amfibi dan 4 jenis reptil) sedangkan pada lokasi Gunung Loncet hanya ditemukan 10 jenis

Jenis-jenis herpetofauna yang ditemukan di Gunung Loncet dan Gunung Damus oleh Tim Sylva Untan

No.	Famili	Spesies	Status (IUCN)	Jumlah	Lokasi
AMFIBI					
1.	<i>Bufonidae</i>	<i>Ansonia spinulifer</i>	NT	3	GL dan GD
2.	<i>Dicroglossidae</i>	<i>Limnonectes kuhlii</i>	LC	>5	GL dan GD
		<i>Leptolalax gracilis</i>	NT	4	GL dan GD
		<i>Oxydocyga laevis</i>	-	1	GD
4.	<i>Megophryidae</i>	<i>Megophrys nasuta</i>	LC	2	GD
		<i>Leptobrachium abbotti</i>	LC	2	GD
		<i>Limnonectes leporinus</i>	LC	>5	GD
5.	<i>Ranidae</i>	<i>Hylarana picturata</i>	LC	3	GD
		<i>Chalcorana raniceps</i>	LC	>10	GD
		<i>Staurois guttatus</i>	-	>5	GD
6.	<i>Rhacophoridae</i>	<i>Theloderma pictum</i>	NT	1	GD
		<i>Polypedates macrotis</i>	LC	1	GD
7.	<i>Microhylidae</i>	<i>Metaphrynella sandana</i>	-	1	GD
Total 13 jenis					
REPTIL					
1.	<i>Crotalidae</i>	<i>Tropidolaemus subannulatus</i>	LC	1	GD
2.	<i>Agamidae</i>	<i>Gonocephalus grandis</i>	LC	3	GL dan GD
3.	<i>Gekkonidae</i>	<i>Cyrtodactylus consobrinus</i>	-	3	GD
4.	<i>Gekkonidae</i>	<i>Cyrtodactylus sp.</i>	-	2	GL dan GD
5.	<i>Gekkonidae</i>	<i>Cyrtodactylus malayanus</i>	-	2	GD
6.	<i>Gekkonidae</i>	<i>Cnemaspis kendallii</i>	-	1	GL
7.	<i>Scinidae</i>	<i>Eutropis sp.</i>	-	1	GL
Total 7 jenis					

Keterangan :

- Lokasi

GL : Gunung Loncet

GD : Gunung Damus

- Status IUCN

EX (Extinct) = Punah

EW (Extinct in the wild) = Punah di alam namun masih dapat ditemukan ditempat tertentu seperti kebun binatang

CR (Critically Endangered) = Terancam kritis

EN (Endangered) = Terancam

VU (Vulnerable) = Rentan terancam

NT (Near threatened) = Mendekati terancam

LC (Least concern) = Beresiko rendah

DD (Data deficient) = Kurang data

NE (Not evaluated) = Tidak dievaluasi

(6 jenis amfibi dan 4 jenis reptil). Berikut terlampir hasil pengamatan di dua lokasi tersebut.

Banyak hal yang kami lalui untuk melaksanakan kegiatan ini, dengan keterbatasan yang ada kami tetap semangat untuk tetap menjalankan kegiatan ini walaupun hasil yang kami dapatkan tidak maksimal karena jarak tempuh lokasi pengamatan yang jauh dan banyak hal lain yang membuat waktu observasi kami semakin terbatas. Cerita dan pengalaman menarik kami lalui dari serangan pacet pada saat kondisi hujan, hingga bagaimana cara bertahan hidup di hutan saat

logistik habis dengan memanfaatkan hasil alam dan masih banyak lagi pengalaman menarik yang tidak bisa kami ceritakan satu persatu. Terimakasih kepada **Perhimpunan Herpetologi Indonesia** karena dengan adanya **Gerakan Observasi Amfibi Reptil Kita (GO-ARK)** kami dapat jauh mengenal herpetofauna dan berbagi cerita seru mengenai keunikan herpetofauna.

Terimakasih kepada semua pihak atas dukungan moril maupun materil.



Para anggota mengidentifikasi jenis herpetofauna yang didapat dengan bantuan buku panduan identifikasi herpetofauna



Beberapa amfibi yang ditemukan pada saat pengamatan. Dari Kanan atas searah jarum jam:
Hylarana picturata; *Staurois guttatus*; *Limnonectes leporine*; *Leptobrachium abbotti*; *Polypedates macrotis*; dan *Ansonia spinulifer*



Dari kanan atas searah jarum jam : *Metaphrynella sundana*; *Megophrys nasuta*; *Leptolalax gracilis*; dan *Theloderma pictum*



Beberapa reptil yang ditemukan selama pengamatan. Atas: *Cnemaspis kendallii*, dan *Eutropis sp.*; Tengah kiri: *Cyrtodactylus malayanus*; Tengah : *Cyrtodactylus consobrinus*; Tengah kanan: *Gonocephalus grandis*; Bawah: *Tropidolaemus subannulatus*

Eksplora (Ekspedisi Air Terjun di Pelosok Kab. Malang)

Tim TADICOBIO

Tumpang merupakan salah satu wilayah di daerah Malang yang memiliki banyak sekali keindahan alam yang sangat luar biasa, tidak hanya itu wilayah Tumpang ternyata memiliki biodiversitas yang sangat tinggi terutama Kelompok hewan Amfibi dan Reptil atau disebut sebagai kelompok hewan Herpetofauna. Kekayaan biodiversitas yang ada tentunya dipengaruhi oleh kondisi geografis yang terdapat di daerah Tumpang sendiri yaitu dekat dengan Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger-Semeru.

Kekayaan Biodiversitas yang sangat beragam juga dipengaruhi oleh banyaknya Air terjun yang terdapat di daerah Tumpang, sehingga kemungkinan untuk ditemukan spesies baru dari Air Terjun yang terdapat di Wilayah Tumpang, Kab. Malang sangatlah tinggi. Ekspedisi GO-ARK kali ini, kami dari Tim TADICOBIO ingin melakukan identifikasi secara lebih lanjut

tentang keanekaragaman Herpetofauna yaitu Amfibi dan Reptil yang terdapat di Coban Siuk, Coban Trisula, Coban Cinde, Sumber Ringin Gantung, dan Coban Pitu. Namun dari



Huia masonii

kelima Coban yang ingin kita eksplor terdapat satu Coban yang tidak mungkin kita lakukan pengamatan karena terkendala oleh perizinan yaitu Coban Trisula yang Masuk dalam Kawasan Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru (TNBTS). Pengamatan yang terjadwal pada mulanya akan melakukan inventarisasi di coban Trisula tidak bisa dilakukan dalam waktu



Hemiphyllodactylus typus

yang singkat karena untuk memproses perizinan membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu sekitar 1-2 minggu kedepan. Selain itu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang kami alami saat melakukan proses identifikasi dan survei lokasi pengamatan.

Berdasarkan letak geografis, wilayah Tumpang terletak pada ketinggian mencapai lebih dari 1000 m sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi biodiversitas herpetofauna yang ada di daerah tersebut, terutama kelompok amfibi cenderung menyukai daerah dataran tinggi karena kondisi fisiologisnya dipengaruhi oleh kelembapan dan sangat sensi-

tif dengan perubahan kondisi lingkungan yang sangat ekstrim.

Akhirnya kami memutuskan untuk mengunjungi dan mengidentifikasi 4 Lokasi dengan harapan nantinya dapat mengetahui serta melakukan konservasi secara lebih lanjut mengenai kelompok Herpetofauna yang terdapat di wilayah Tumpang. Sehingga nantinya kelestarian dari Kelompok herpetofauna yang terdapat dalam kawasan Coban dapat dijaga secara bersama dan berkala.

Ekspedisi ini dimulai ketika Tim kami melakukan ekspedisi sekaligus inventarisasi Amfibi dan Reptil di 4 Coban dalam waktu



Limnonectes microdiscus

yang sangat singkat yaitu 4 hari, dengan waktu yang sangat singkat tersebut harapannya semua kelompok herpetofauna yang ada dapat kami identifikasi yang selanjutnya dapat menambah data sekaligus melakukan list terhadap kelompok Herpetofauna yang langka dan dilindungi.

Secara keseluruhan Amfibi dan Reptil yang berhasil kami identifikasi dari Coban Siuk, Coban Cinde, Sumber Ringin Gantung, dan Coban Pitu antara lain adalah *Huia masonii*, *Odorana hosii*, *Polypedates leucomystax*, *Leptobrachium hasseltii*, *Leptopryne borbonica*, *Limnonectes microdiscus* dan *Phrynoidis aspera*. Sedangkan kelompok reptil yang berhasil kita identifikasi yaitu *Bronchocella jubata*,

Ahaetulla prasina, *Pareas carinatus*, *Hemiphyllodactylus typus*, *Cyrtodactylus marmoratus* dan *Lygosoma bowringii*.

“Curamnya Ekspedisi Coban Pitu”

Coban pitu merupakan salah satu coban yang terkenal sangat ekstrim karena untuk menuju lokasi tersebut kita harus melewati jalan yang sangat curam hampir mencapai 65o sehingga membutuhkan perjuangan yang sangat ekstra untuk mencapainya. Untuk mencapai lokasi Coban Pitu, kami harus melewati perkebunan warga dimulai dari pintu masuk sampai jarak kira-kira 500 m, setelah itu kita akan melewati hutan sekunder yang

banyak ditumbui oleh pohon berkayu.

Baik, disini saya akan menceritakan sedikit perjalanan kelompok TADICOBIO dalam menghadapi tantangan ini. Beberapa pengalaman yang kami peroleh selama perjalanan ini antara lain adalah kondisi medan lokasi yang sangat terpencil dan jalan menuju lokasi yang sangat terjal bebatuan, selama perjalan kami berusaha untuk melakukan pengamatan sekaligus inventarisasi selama pintu masuk sampai menuju Air Terjun.

Adapun selama perjalanan, kami banyak sekali menemukan beberapa kelompok amfibi yaitu *Leptobrachium hasseltii* di perkebunan warga yang lokasinya dekat dengan pintu masuk dan *Huia masonii*, kemudian kami juga menemukan bunglon (*Bronchocela jubata*) diatas pohon cengkeh dan *Hemiphyllodactylus typus* dipohon nangka. Tidak jauh dari lokasi

perkebunan warga sekitar kami menemukan ular siput (*Pareas carinatus*) yang menempel pada kelompok tumbuhan perdu. Kemudian dari lokasi kami menemukan bunglon terdapat ularpucuk (*Ahaetulla prasina*) yang sedangkan mengintai mangsanya diatas perdu tanaman ilalang.

Ada satu hal yang akan kami ingat dalam ekspedisi Coban Pitu kali ini yaitu salah satu anggota kami harus berjuang dengan sangat keras untuk menuju lokasi tempat kami berangkat karena tanjakan yang harus kita lalui berjumlah 7 tanjakan yang hampir memiliki ketinggian 650 mungkin ini alasan yang digunakan untuk menyebut air terjun setempat dengan sebutan Coban Pitu karena memiliki 7 Tanjakan ekstrim sehingga mungkin bisa disebut sebagai tanjakan penyiksaan.



© Tadicobio_

Broncocela jubata



Tim TADICOBIO melepas lelah di warung terdekat, setelah pengamatan herpetofauna selesai dilaksanakan.

“Tanjakan Maut dan Terjalnya Jalan menuju Coban Cinde”

Coban ini jarang dikunjungi oleh masyarakat karena belum terkenal dan lokasinya pula yang terpencil, serta jalan menuju lokasi yang sangat curam hampir mencapai 90o dengan lokasi yang sangat terpencil tidak salah jika jalanan menuju arah lokasi sangat terjal dengan dipenuhi lubang pada bagian aspal. Bahkan salah satu kelompok dari ang-

gota TIM TADICOBIO harus melakukan perjalanan yang sangat ekstra karena ditengah perjalanan kendaraan yang dibawa mengalami masalah pada bagian rem sehingga kami harus ekstra pelan-pelan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Selanjutnya kami akhirnya sampai pada lokasi pintu masuk Coban Cinde tepat pada pukul 00.03 Wib, tidak menunggu waktu yang lama tim kami dibaagi menjadi 2 ke-

lompok karena medan yang sangat ekstrim dengan pembagian satu kelompok melakukan pengamatan dan inventarisasi pada bagian atas Air terjun yaitu pada bagian pintu masuk, sedangkan kelompok yang lainnya melakukan perjalanan menuju lokasi Air Terjun dengan melakukan pengamatan disekitar kiri dan kanan area jalan menuju Air Terjun.

Pada lokasi kali ini kami tidak menemukan banyak sampel Amfibi dan Reptil karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung pada waktu tersebut, ditambah lagi dengan kondisi fisik yang sudah sangat berkurang. Namun hampir mendekati Air Terjun yaitu sekitar 100 m kami menemukan *Leptophryne borbonica* didekat aliran sungai, kemudian tidak jauh dari lokasi ditemukan *Leptophryne* ditemukan sampel amfibi dari kelompok *Limnonectes microdiscus*. Selain itu pada waktu perjalanan menuju pintu gerbang masuk kami menemukan reptil yang umumnya sering dijumpai yaitu bunglon (*Bronchocela jubata*) sehingga dapat dipastikan bahwa di daerah Coban Cinde memiliki tingkat biodiver-

sitas Herpetofauna yang lumayan tinggi terutama kelompok Amfibi.

“Ringin Gantung = Sumber dari segala sumber”

Sumber Ringin Gantung merupakan salah satu sumber mata air yang terdapat di wilayah Tumpang, Kab. Malang yang terkenal sangat ekstrim karena dekat dengan Coban Pitu. Untuk mencapai lokasi Sumber Ringin Gantung kita harus melewati perkebunan warga dimulai dari pintu masuk sampai jarak kira-kira 500 m, setelah itu kita akan melewati hutan sekunder yang banyak ditumbuhi oleh pohon tingkat tinggi yaitu dari kelompok Angiospermae dan Gymnospermae.

Beberapa pengalaman yang kami peroleh khususnya kelompok TADICOBIO selama perjalanan ini antara lain adalah kondisi medan lokasi yang sangat terpencil dan jalan menuju lokasi yang sangat terjal bebatuan, selama perjalanan kami berusaha untuk melakukan pengamatan sekaligus inventarisasi selama pintu masuk sampai menuju Air

Leptobrachium hasseltii





Eutropis multifasciata

Terjun. Adapun selama perjalanan kami banyak sekali menemukan beberapa *Leptobrachium hasseltii* di perkebunan warga yang lokasinya dekat dengan pintu masuk, kemudian kami juga menemukan bunglon (*Bronchocela jubata*) diatas pohon cengkeh.

Tidak jauh dari lokasi perkebunan warga sekitar, kami menemukan ular siput (*Pareas carinatus*) yang menempel pada kelompok tumbuhan perdu. Kemudian tidak jauh dari lokasi kami menemukan bunglon, terdapat ular pucuk (*Ahaetulla prasina*) yang sedang mengintai mangsanya diatas perdu tanaman ilalang.

Ada satu hal yang akan kami ingat dalam ek-

pedisi Sumber Ringin Gantung kali ini yaitu salah satu anggota kami harus berjuang dengan sangat keras untuk menuju lokasi karena medannya yang sangat terjal ditambah dengan kondisi aspal yang rusak dan berlubang sehingga salah satu anggota kami harus mendorong motornya karena mengalami pemanasan pada bagian mesin.

Pengalaman ini sungguh tidak akan pernah kami lupakan karena disini selain kita diajarkan untuk mendapatkan ilmu baru juga diajarkan untuk melatih solidaritas dan kebersamaan tim dalam setiap kondisi yang ada dilapangan.

“Sepucuk cerita dari Coban Siuk”

Coban Siuk adalah salah satu coban yang terletak di Tumpang, Kab. Malang. Coban ini bisa dikatakan sebagai salah satu coban yang baru dibuka untuk umum karena Lokasinya yang sangat dekat dengan Coban Jahe.

Lokasi Coban Siuk kurang lebih berjarak 3 KM dari lokasi Coban Jahe, coban ini tidak terlalu jauh dari pemukiman warga sehingga akses yang ditempuh lumayan dekat dengan jalan aspal yang sangat baik, namun dari pintu masuk menuju akses Air Terjun hanya ditempuh dengan perjalanan sekitar 15 menit dengan berjalan kaki.

Selama pengamatan dan inventarisasi herpetofauna di Coban Siuk kami menemukan beberapa sampel amfibi dan reptil, antara lain *Leptobrachium hasseltii* di perkebunan warga yang lokasinya dekat dengan pintu masuk, *Huia masonii* dan *Odorrana hosii* dipinggir aliran air sungai dari air terjun. Tidak jauh dari

lokasi air terjun, kami menemukan *Chalcorana chalconota* yang menempel pada bebatuan yang ditumbuhi oleh tumbuhan paku dan sisepanjang aliran air terjun terdapat *Leptophryne borbonica* kemudian kami juga menemukan bunglon (*Bronchocela jubata*) menempel pada daun pakis haji. Selain itu juga kelompok reptil yang berhasil kita peroleh yaitu *Eutrophis multifasciata* yang terdapat dibawah serasah pohon yang sudah tumbang serta *Cyrtodactylus marmoratus* yang menempel pada bebatuan dekat air terjun

Ada satu hal yang akan kami ingat dalam ekspedisi Sumber Ringin Gantung kali ini yaitu salah satu anggota kami harus berjuang dengan sangat keras untuk menuju lokasi karena medannya yang sangat terjal ditambah dengan kondisi aspal yang rusak dan berlubang sehingga salah satu anggota kami harus mendorong motornya karena mengalami pemanasan pada bagian mesin.



Leptophryne borbonica

© Tadicobio_

KEANEKARAGAMAN HERPE- TOFAUNA PADA TEMPAT WISATA DI KARESIDENAN KEDIRI

Mochammad Yordan Adi P. Indra Fauzi, Amirrul Fikri Anna, Nadya Ismi Putri Triesita,
Titi Mulyaningtiyas



Anggota tim SCAR (Study Club of Amphibian and Reptiles) sedang mengakses laman proyek Am-
fibi Reptil Kita di website i-Naturalis dan mengunggah data pengamatan yang telah dihimpun dari
pengamatan herpetofauna sebelumnya.



Peta Lokasi Penelitian di Ubalan Dusun Kalasan Desa Jarak kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. (Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri).

WANA WISATA UBALAN KABUPATEN KEDIRI

Kawasan Wana Wisata Ubalan di Kabupaten Kediri merupakan salah satu hutan lindung dengan banyak jenis flora dan fauna yang mendiami tempat tersebut. Hutan lindung yang terletak di Kawasan Wana Wisata ini telah dikelola Pemerintah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri sebagai hutan wisata. Wana Wisata Ubalan terletak 15 Km dari pusat Kota Kediri, tepatnya berada di Kalasan, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri, yang secara umum terletak pada $-70^{\circ}53'42''$ LU/LS dan $+112^{\circ}09'7.25''$ BT dengan ketinggian ± 400 m dpl. Potensi alam daerah

ini belum diketahui secara menyeluruh dan belum ada penelitian yang berkaitan dengan keanekaragaman herpetofauna.

Tim ekspedisi herpetofauna SCAR (Study Club of Amphibian and Reptiles) 2017. Program Studi Pendidikan Biologi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Nusantara PGRI Kediri telah melakukan penelitian di Kawasan Wana Wisata Ubalan Kabupaten Kediri pada tanggal 24 April 2017. Survei penelitian dilakukan pada malam hari antara pukul 19.00-23.00 WIB, untuk mendapatkan data keragaman jenis herpetofauna nokturnal digunakan metode *Visual Encounter Survey* (VES) yang telah dimodifikasi dengan teknik *purposive sampling*.



Ingerophrynus parvus

Tim ekspedisi herpetofauna di Kawasan Wana Wisata Ubalan Kabupaten Kediri melakukan survei daerah yang mewakili dua ekosistem yaitu terestrial dan akuatik. Survei pengamatan dilakukan pada tanggal 24 April 2017 pukul 19.00-23.00 WIB untuk mendapatkan data herpetofauna nokturnal.

Dari hasil penelitian ekspedisi herpetofauna Kawasan Wana Wisata Ubalan Kabupaten Kediri berhasil teridentifikasi 5 jenis Anura di kawasan wisata air terjun Ironggolo yaitu *Duttaphrynus melanostictus*, *Ingerophrynus parvus*, *Kaloula baleata*, *Chalcorana chanconota*, dan *Fejervarya cancrivora* yang terdiri dari 6 famili yang berbeda yaitu Bufonidae, Microhylidae, Dicroglossidae, dan Ranidae. Sedangkan untuk reptil dapat teridentifikasi 7 jenis reptil dari 5 famili yang berbeda yaitu *Hemidactylus frenatus* (Famili: Gekkonidae), *Bronchocela jubata* (Famili: Agamidae), *Ahaetulla prasina* dan *Dendrelaphis pictus* (Famili: Colubridae).

KAWASAN AIR TERJUN IRONGGOLO DAN AIR TERJUN DHOLO KABUPATEN KEDIRI

Kawasan wisata air terjun Ironggolo terletak di 70° 53' 0" LS dan 111° 05' 0" BT. Air terjun Ironggolo terletak dikaki Gunung Wilis yang berada pada desa Besuki, Mojo, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Air terjun Ironggolo memiliki ketinggian 1200 m dpl di gugusan lereng Gunung Wilis (1950 m). Suhu lingkungan air terjun Ironggolo berkisar 21°C yang menjadikan kawasan ini memiliki biodiversitas cukup tinggi di Jawa Timur. Kawasan air terjun Ironggolo telah dikenal dengan lingkungan alam dan menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan domestik.

Kawasan air terjun Ironggolo kini menjadi obyek wisata yang sampai saat ini terus mendapatkan penanganan dan pengembangan untuk menuju kawasan wisata yang representatif. Pada tahun 2004 pengembangannya mulai menyentuh Kawasan Air Terjun Dholo yang akan dijadikan satu paket tujuan wisata Besuki yang nantinya mampu menarik wisatawan di era tahun 2015-2020. Potensi alam daerah ini belum diketahui secara menyeluruh dan belum ada penelitian yang berkaitan dengan keanekaragaman herpetofauna. Eksplorasi data herpetofauna di lokasi ini sangatlah penting dilakukan guna mengetahui kekayaan jenis-jenis herpetofauna pada kawasan air terjun Ironggolo dan air terjun Dholo guna memperkenalkan kekayaan keanekaragaman hayati demi menunjang terbentuknya ekowisata di era mendatang.

Pada tanggal 25 April 2017 tim ek-

spedisi herpetofauna Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Nusantara PGRI Kediri melakukan penelitian di Kawasan Wisata Air Terjun Ironggolo dan Air Terjun Dholo Kabupaten Kediri, survei yang dilakukan mewakili beberapa daerah di sekitaran kawasan Air Terjun Ironggolo dan Air Terjun Dholo yang mewakili dua ekosistem yaitu terestrial dan akuatik.

Survei pengamatan dilakukan pada malam hari antara pukul 19.00-23.00 WIB untuk mendapatkan data herpetofauna nokturnal. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan metode *Visual Encounter Survey* (VES) yang dimodifikasi dengan teknik *Purposive Sampling*. Selain itu, tim ekspedisi melakukan wawancara terhadap penduduk setempat untuk mengetahui keragaman herpetofauna untuk melengkapi data hasil pengamatan.

Hasil kegiatan survei telah teridentifikasi 4 jenis Anura dari 3 famili yang berbeda yaitu *Phrynoidis asper*, *Polypedates leucomystax*, *Huia masonii*, dan *Odorana hosii*. Sedangkan untuk reptil tim ekspedisi herpetofauna berhasil mengumpulkan 4 jenis reptil dari 3 famili yang meliputi *Ptychozoon kuhli* dan *Cyrtodactylus marmoratus* (Famili: Gekkonidae), *Bronchocela jubata* (Famili: Agamidae), dan *Trimeresurus puniceus* (Famili: Viperidae).

KAWASAN AIR TERJUN RORO KUNING KABUPATEN NGANJUK

Kawasan Wisata Air Terjun Roro Kuning terletak di Desa Bajulan Kecamatan Loceret, berjarak sekitar 23 km ke arah selatan pusat Kabupaten Nganjuk. Secara umum kawasan ini merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 675 m di atas permukaan laut. Air Terjun Roro Kuning berada di ketinggian 600 m dpl dan memiliki tinggi antara 10-15 m. Air terjun ini mengalir dari tiga sumber dari Gunung Wilis yang mengalir Terjun di sela-sela bebatuan padas di bawah pepohonan hutan pinus.

Keunikan yang terdapat pada Air Terjun Roro Kuning yaitu terdapat tiga buah air terjun yang mengalir dan jatuh pada satu kolam. karena proses mengalirnya itulah maka masyarakat Desa Bajulan menamakan air terjun Terjun. Tetapi karena bencana banjir pada bulan februari 2011 kondisi air Terjun sedikit berubah. Tiga air Terjun sekarang hanya ter-



Kalaula baleata



Odorrana hosii

lihat 1, bukan berarti dua diantaranya menghilang tetapi debitnya kecil.

Pada tanggal 26 April 2017 tim ekspedisi herpetofauna Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Nusantara PGRI Kediri melakukan penelitian di Kawasan Wisata Air Terjun Roro Kuning. Survei pengamatan dilakukan pada malam hari antara pukul 19.00-23.00 WIB untuk mendapatkan data herpetofauna nokturnal. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan metode *Visual Encounter Survey* (VES) yang dimodifikasi dengan teknik *Purposive Sampling*.

Hasil kegiatan survei telah teridentifikasi 7

jenis Anura dari 3 famili yang berbeda yaitu *Duttaphrynus melanostictus* dan *Phrynoidis asper* (Famili: Gekkonidae), *Huia masonii* dan *Chalcorana chanconota* (Famili: Ranidae), *Fejervarya cancrivora* dan *Fejervarya limnocharis* (Famili: Dicroglossidae), serta *Polypedates leucomystax* (Famili: Rhacophoridae). Sedangkan untuk reptil, tim ekspedisi herpetofauna berhasil mengumpulkan 6 jenis reptil dari 3 famili yang meliputi *Ptychozoon kuhli*, *Gekko gecko*, *Hemidactylus frenatus*, *Gehyra mutilata* dan *Cyrtodactylus marmoratus* (Famili: Gekkonidae), *Bronchocela jubata* (Famili: Agamidae), dan *Lycodon subcinctus* (Famili: Colubridae).



Ptychozoon kuhlii (atas) dan *Trimeresurus puniceus* (bawah)



Menelisik Eksotisme Herpetofauna dalam Kegelapan

oleh : Nyenter UPI

Gerakan Observasi Amfibi Reptil Kita (GO-ARK) merupakan kegiatan yang bersifat *citizen scientific*, yakni melibatkan khalayak umum pada kegiatan yang bersifat ilmiah. GO-ARK merupakan kegiatan pendataan jenis herpetofauna di Indonesia yang mengajak peran aktif masyarakat dalam pengumpulan datanya. Memiliki ketertarikan pada bidang herpetofauna, yang didasarkan pada hobi, kepentingan penelitian, bahkan

fobia terhadap herpetofauna, maka sekelompok mahasiswa dari Departemen Pendidikan Biologi UPI akhirnya menghimpun kekuatan untuk turut berpartisipasi pada kegiatan GO-ARK tersebut. Akhirnya terbentuklah tim pengamat herpetofauna yang diberi nama **Nyenter UPI**.

GO-ARK merupakan kegiatan pengamatan herpetofauna, atau yang biasa disebut *herping*, pertama yang dilakukan oleh **Nyenter UPI**, dan juga merupakan *herping* pertama bagi hampir seluruh anggota tim. Tempat yang beruntung dijadikan lokasi pengamatan pertama **Nyenter UPI** adalah kawasan Ranca Upas di daerah Ciwidey, Kabupaten Bandung. Tim dengan total personil 15 orang ini kemudian bertolak dari Geger Kalong menuju Ranca Upas pada tanggal 21 April 2017 bertepatan dengan hari pertama pekan GO-ARK diselenggarakan.

Menerobos kemacetan Bandung di akhir pekan, akhirnya tim **Nyenter UPI** tiba di lokasi setelah 4 jam berkendara. Tak membuang waktu lama setibanya di lokasi, tim langsung menjalankan rencana yang telah dibuat. Dengan penuh antusias tim mulai me-



Proses pencarian *Microhyla achatina*

Nyenter –i setiap bagian di kawasan tersebut. Mulai dari tanah dan serasahnya, rerumputan, kolam genangan, aliran sungai, herba, semak hingga pohon tak luput dari sorotan senter-senter anak-anak **Nyenter UPI**. Alhasil katak pohon endemik Jawa dengan nama ilmiah *Rhacophorus margaritifer* menjadi katak pertama yang ditemukan tim **Nyenter UPI**. Katak yang indah ini menjadi awal perjumpaan bagi hampir seluruh anggota tim dengan ragam herpetofauna di kawasan tersebut.

Keluar dari kawasan hutan tim **Nyenter UPI** mencoba peruntungan di area terbuka berumput. Suara nyaring Percil dari genus *Microhyla* membuat tim harus berkonsentrasi ekstra. Hal ini dikarenakan katak dengan suara nyaring tersebut memiliki ukuran tubuh yang sangat kecil. Setelah hampir 1 jam di lokasi tersebut akhirnya “si kecil” dengan suara lantang itu ditemukan. Setelah diidentifikasi katak ini merupakan *Microhyla achatina* (Percil Jawa).



Kiri : Pengamatan nokturnal di kawasan hutan Ranca Upas
Kanan atas : Pendokumentasian katak serasah *Leptobrachium hasseltii*
Kanan bawah : Anggota tim **Nyenter UPI** berusaha melepaskan diri dari jebakan lumpur



Kiri : *Rhacophorus reinwardtii* (Katak Pohon Hijau) dengan kombinasi warna tubuh yang sangat cantik.
Kanan : *Megophrys montana* (Katak Bertanduk), dengan penebalan kulit menyerupai tanduk di sekitar mata



Proses pendokumentasian herpetofauna menggunakan handphone untuk memudahkan kegiatan pengunggahan data ke aplikasi Amfibi Reptil Kita



Jenis herpetofauna yang ditemukan oleh tim **Nyenter UPI**. (1) *Rhacophorus margaritifer* (2) *Rhacophorus reinwardtii* (3) *Leptobrachium hasseltii* (4) *Megophrys montana* (5) *Microhyla achatina* (6) *Microhyla palmipes* (7) *Hylarana chalconota* (8) *Cyrtodactylus marmoratus*

Hari berikutnya tak kalah menyenangkan, akhirnya tim **Nyenter UPI** menemukan amfibi primadona di kawasan tersebut yaitu Katak Pohon Hijau atau *Rhacophorus reinwardtii*. Tak ada yang tak berdecak kagum dengan keindahan katak yang satu ini. Kombinasi warna yang sangat luar biasa membuahkan kata “Wawwwwww” dari semua anggota tim. Tak berhenti sampai disana tim pun menemukan jenis katak eksotis lain yaitu katak bertanduk alias *Megophrys montana*. Katak jenis ini juga relatif sukar ditemukan karena corak tubuhnya menyaru dengan serasah-serasah daun disekitarnya. Decak kagum dan rasa syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena kami menjadi salah satu yang mendapat

nikmat-Nya untuk melihat ciptaan-ciptaan indah ini secara langsung

Saking asiknya melakukan pengamatan, beberapa anggota tim lupa dengan kondisi *track* Ranca Upas yang cukup ekstrim setelah diguyur hujan lebat. Apa daya, beberapa anggota terjerembab dan terpaksa beristirahat sejenak pada dalamnya lumpur rawa di Ranca Upas, maklum pemula. Namun demikian hal ini justru membuat tim **Nyenter UPI** menjadi lebih tertantang dan bersemangat. Pengalaman pertama melihat lihat katak cantik di alam, pengalaman pertama nyenter malam-malam dan pengalaman pertama terjebak di rawa, pokoknya semua serba pertama. Pada kawasan hutan tersebut tim berhasil



Pelaporn hasil penemuan melalui aplikasi Amfibi Reptil Kita di handphone android maupun melalui website i-Naturalist

menemukan jenis *Rhacophorus margaritifer*, *Leptobrachium hasseltii* (Katak Serasah) dan *Cyrtodactylus marmoratus* (Cicak Batu).

Menjelang pulang ke *camp* pada kegiatan pengamatan diurnal tim dihebohkan dengan penemuan jenis katak serasah kecil yang berbeda dari temuan sebelumnya. Namun “si kecil” ini kembali menghilang sebelum sempat di dokumentasikan. Akhirnya tim memutuskan untuk melakukan *patch sampling*. Sejengkal demi sejengkal serasah pisahkan untuk mencari katak tersebut. Tak terasa sudah sekitar 1 jam tim berkutat di area tersebut. Cape, cangkeul (pegal), cenat-cenut merupakan berbagai sensasi yang tim rasakan saat mencoba menemukan katak tersebut. Kondisi kami saat itu seperti peribahasa “*bagai mencari jarum dalam tumpukan jerami*”, alias melelahkan. Nasib baik masih menaungi tim **Nyenter UPI**, menjelang akhir-akhir pencarian, akhirnya katak kecil tersebut berhasil ditemukan. Eng ing eng..... dan ternyata ia adalah *Microhyla*

palmipes dari suku katak mulut sempit (Microhylidae). Jenis inilah yang memaksa tim berjongkok kesana-kemari seperti katak.

Singkat cerita rangkaian kegiatan GO ARK pun telah terlaksana. Total tim **Nyenter UPI** menemukan 8 jenis herpetofauna yakni 7 jenis amfibi dari 4 suku (Megophryidae, Microhylidae, Rhacophoridae dan Ranidae) dan 1 jenis reptil dari suku Gekkonidae. Jenis-jenis yang ditemukan adalah sebagai berikut : *Microhyla achatina*, *Microhyla palmipes*, *Leptobrachium Hasseltii*, *Megophrys montana*, *Rhacophorus margaritifer*, *Rhacophorus reinwardtii*, *Hylarana chalconota* dan *Cyrtodactylus marmoratus*.

Banyak sekali pengalaman mengesankan yang dirasakan dari setiap personil dari kegiatan *herping* yang telah dilakukan tim **Nyenter UPI**. Kehujanan, terjebak di rawa, sepatu rusak, salah jalan adalah bumbu-bumbu kecil yang menyertai kami selama pengamatan kali ini. Namun

dibalik itu semua tersimpan manfaat dan nilai-nilai positif yang tim **Nyenter UPI** rasakan secara langsung maupun tidak langsung dari kegiatan mengamati, mencari, meneliti dan menelisik eksotisme herpetofauna dalam kegelapan alam tersebut. Proses pelaporan dan publikasi melalui media sosial diharapkan dapat menambah pengetahuan serta ketertarikan masyarakat dalam mengenal

herpetofauna lebih baik lagi. Besar harapan kami kegiatan seperti ini akan terus berlanjut dan dengan melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan yang lebih banyak lagi. Ucapan terima kasih tim **Nyenter UPI** sampaikan kepada Perhimpunan Herpetologi Indonesia dan Departemen Pendidikan Biologi FPMIPA UPI yang telah mendanai kegiatan pengamatan perdana **Nyenter UPI** ini.



“saat sebagian ciptaan-Nya beristirahat dari lelahnya siang, sebagian lain memulai peruntungannya” (Nyenter UPI)

EKSPEDISI HERPETOFAUNA DI BENGKULU

Yasser Prananda/TIM WARISAN



Dendrelaphis pictus

Wahana Rimbawan Konservasi Hutan (WARISAN) merupakan Organisasi Kemahasiswaan yang di bawah Fakultas Kehutanan, Universitas negeri Bengkulu (UNIB). Dalam rangka GO-ARK, tim dari WARISAN melaksanakan ekspedisi di tiga tempat yaitu:

1. Kelurahan Kandang Limun, salah satu Kelurahan bagian dari Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu dengan luas wilayah keseluruhan Kandang Limun 412 Ha dan persawahan 270 ha.
2. Kabupaten Lebong, salah satu Kabupaten di provinsi Bengkulu yang beribukota di Muara Aman.
3. Pulau Enggano merupakan salah satu pulau terluar yang ada di Indonesia bagian barat. Pulau Enggano

terletak di samudra Hindia. Pulau Enggano ini merupakan bagian dari wilayah pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu, dan merupakan satu kecamatan. Pulau ini berada di sebelah barat daya dari kota Bengkulu dengan koordinat 05° 23' 21" LS, 102° 24' 40" BT.

Hasil pengamatan menemukan 10 jenis amfibi dan 22 jenis reptil. Keterbatasan pengetahuan membuat kami tidak bisa mengidentifikasi semua jenis amfibi dan reptil yang ditemukan. Secara umum, keanekaragaman tertinggi diperoleh dari pengamatan di Pulau Enggano .

Jenis herpetofauna yang ditemukan pada ekspedisi WARISAN di Bengkulu

No	Jenis	Kandang Limun	Lebong	Enggano
	Amfibi			
1	<i>Duttaphrynus melanostitus</i>	+	+	
2	<i>Phrynomantis asper</i>	+		
3	<i>Fejervarya limnocharis</i>	+		
4	<i>Limnonectes</i> sp.	+		
5	<i>Hylarana</i> sp		+	
6	<i>Polypedates</i> sp.		+	
7	<i>Leptobrachium</i> sp		+	
8	<i>Meristogenys</i> sp.		+	
9	<i>Amnirana nicobariensis</i>			+
10	<i>Hylarana baramica</i>			+
	Reptil			
1	<i>Gehyra brevipalmata</i>	+		
2	<i>Gehyra mutilata</i>	+		+
3	<i>Hemidactylus frenatus</i>	+		+
4	<i>Hemidactylus platyurus</i>	+		
5	<i>Gekko monarchus</i>			+
6	<i>Dasia olivacea</i>		+	
7	<i>Cryptoblepharus</i> sp			+
8	<i>Emoia</i> sp.			+
9	<i>Draco modigliani</i>			+
10	<i>Draco sumatranus</i>			+
11	<i>Cuora amboinensis</i>		+	+
12	<i>Cyclemys dendata</i>			+
13	<i>Cyclemys oldhamii</i>			+
14	<i>Dogania subplana</i>			+
15	<i>Notochelys platynota</i>			+
16	<i>Varanus salvator</i>		+	
17	<i>Dendrelaphis pictus</i>	+		
18	<i>Ptyas korros</i>		+	
19	<i>Pareas vertebralis</i>		+	
20	<i>Cerberus schneiderii</i>			+
21	<i>Laticauda colubrina</i>			+
22	<i>Ramphotyphlops braminus</i>			+



Atas kiri: *Gehyra brevipalmata*, kanan: *Hemidactylus frenatus*. Bawah kiri: *Gehyra mutilata* kanan: *Hemidactylus platyurus*



Ramphotyphlops braminus



Cerberus schneiderii



Ptyas korros



Laticauda colubrina



Varanus salvator



Atas: *Cuora amboinensis*. Tengah kiri *Cyclemys dentata*. Tengah kanan: *Cyclemys oldhami*. Bawah kiri: *Dogania subplana*; Bawah kanan: *Notochelys platynota*



Atas kiri: Duttaphrynus melanostictus. Atas kanan: Phrynoidis asper. Tengah kiri: Limnonectes sp. Tengah Kanan: Fejervarya limnocharis. Bawah: Amnirana nicobariensis

“BERBURU” HERPETOFAUNA SAAT GO-ARK



Heru Kurniawan, Fata Habbiburahman Faz, Aria Nusantara, Arief Tajalli, Aris, Irfan dan Huda

Foto: foto oleh SHC

Senior Hunting Club (SHC) merupakan suatu kelompok minat atau hobi terhadap fotografi yang beranggotakan mahasiswa lulusan Departemen konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehu-

tanan, Institut Pertanian Bogor. Sehingga SHC dapat dikatakan kelompok non struktural baik secara keanggotaan dan aturan. SHC dibentuk pada tahun 2014 dengan dasar kesamaan hobi yaitu mendokumentasikan objek-objek sum-



Dari kiri ke kanan: anggota SHC bersiap ke lapang yaitu Heru Kurniawan, Aris, Fata Habbiburahman Faz, Irfan dan Arief Tajalli



Kiri: Izin dan koordinasi dengan pegawai TNGGP; Kanan: Pengamatan herpetofauna

berdaya hutan terutama flora dan fauna. Sebagai bentuk kontribusi terhadap konservasi, SHC berinisiatif mengikuti kegiatan GO ARK yang merupakan salah satu perwakilan dari region Jawa Barat.

Anggota Senior Hunting Club (SHC) yang mengikuti kegiatan Gerakan Observasi Amfibi Reptil Kita (GO ARK) berjumlah 7 orang laki-laki yaitu: Aria, Arief, Aris, Habib, Heru, Huda dan Irfan. Lokasi yang akan dilakukan observasi bertempat di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Haurbentes, Curug Kencana, Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Curug Priuk dan satu lokasi yang berada di Raha, Pulau Muna, Sulawesi Tenggara.

Kegiatan dilakukan pada tanggal 22 hingga 27 April 2017. Kegiatan observasi dilakukan dengan metode *Visual Encounter Survey* (VES) atau perjumpaan secara langsung terhadap herpetofauna, pengamatan dilakukan pada pukul 19.00-24.00 WIB untuk lokasi di Jawa Barat dan pukul 19.00-24.00 WITA untuk pengamatan di Pulau Muna. Peralatan yang digunakan selama observasi antara lain alat penerangan berupa senter (*headlamp*), sepatu boots, tongkat ular, kamera, buku identifikasi reptil dan amfibi, GPS (*Global Positioning System*), serta *hand Phone* yang memiliki program Aplikasi ARK yang telah di unduh melalui: <http://www.inaturalist.org/projects/amfibi-reptil-kita-ark>. Hasil observasi kami selama kegiatan GO ARK, ditemukan sebanyak 23 spesies

amfibi dari enam famili, serta sebanyak 16 jenis reptil dari enam famili. Pada pengamatan ini tercatat satu jenis yang belum dapat diidentifikasi (*undescribed species* atau sp.), yaitu jenis buaya yang ditemukan berada di dalam air sehingga sulit untuk dilakukan identifikasi.

Pengamatan pertama kami lakukan di Curug Kencana yang berada di daerah Sentul. Tim SHC yang berangkat 4 orang saja saat itu, dua orang anggota berhalangan hadir karena ada urusan lain serta satu anggota lainnya melakukan pengamatan di lokasi lain (Raha, Muna). Kami berangkat sore hari dari kampus IPB Darmaga dan tiba pada malam hari dikarenakan perjalanan yang macet. Setelah mengurus perizinan dan retribusi tiket masuk ke dalam kawasan kami langsung melakukan pengamatan amfibi dan reptil, mengitari kawasan Curug Putri Kencana mulai dari menyusuri anak sungai hingga mengelilingi perkebunan kopi dan pinus. Jalur pengamatan darat/terrestrial yang kami lalui juga relatif mudah, karena kami hanya menyusuri jalanan setapak menuju ke kawasan curug dengan kanan kiri jalur terdapat tanaman yang didominasi oleh kopi dan bambu. Sementara itu jalur akuatik yang kami lalui pun juga relatif mudah pula untuk disusuri, namun banyak bebatuan sungai yang berlumut dan licin menyebabkan satu orang anggota SHC terpeleset saat menyusuri sungai. Jenis yang kami temukan terdiri dari sembilan amfibi dan empat reptil. Di Curug Kencana ini kami menemukan Sembilan amfibi dan empat reptil.

Jenis amfibi yang ditemukan saat pengamatan oleh tim SHC selama GO-ARK

No	Nama Jenis	Curug Kencana	Curug Priuk	Cibodas	KHDTK Haurbentes	Raha, Pulau Muna
1	<i>Duttaphrynus melanostictus</i>			V		
2	<i>Phrynomantis asper</i>	V				
3	<i>Leptophryne cruentata</i>		V	V		
4	<i>Ingerophrynus celebensis</i>					V
5	<i>Limnonectes microdiscus</i>	V			V	
6	<i>Limnonectes kuhlii</i>	V		V		
7	<i>Fejervarya limnocharis</i>	V			V	
8	<i>Limnonectes macrodon</i>				V	
9	<i>Occidozyga sumatrana</i>				V	
10	<i>Limnonectes modestus</i>					V
11	<i>Megophrys montana</i>			V		
12	<i>Leptobrachium hasselti</i>		V			
13	<i>Microhyla palmipes</i>			V		
14	<i>Microhyla achatina</i>	V		V	V	
15	<i>Kaloula baleata</i>					V
16	<i>Odorrana hosii</i>	V	V			
17	<i>Huia masonii</i>	V	V	V		
18	<i>Chalcorana chalconota</i>	V		V		
19	<i>Hylarana celebensis</i>					V
20	<i>Rhacophorus reinwardtii</i>		V	V	V	
21	<i>Rhacophorus margaritifer</i>		V	V		
22	<i>Polypedates leucomystax</i>	V				
23	<i>Philautus aurifasciatus</i>			V		



Ingerophrynus celebensis yang ditemukan di Raha, Pulau Muna.
Foto: Aria Nusantara

Jenis reptil yang ditemukan saat pengamatan oleh tim SHC selama GO-ARK

No	Nama Jenis	Curug Kencana	Curug Priuk	Cibodas	KHDTK Haurbentes	Raha, Pulau Muna
1	<i>Bronchocela jubata</i>	V				
2	<i>Gonocephalus kuhli</i>		V			
3	<i>Pseudocalotes tympanistriga</i>		V	V		
4	<i>Ahaetulla prasina</i>	V				
5	<i>Boiga nigriceps</i>				V	
6	<i>Psammodynastes pulverulentus</i>					V
7	<i>Elaphe erythrea celebensis</i>					V
8	<i>Cyrtodactylus marmoratus</i>			V		
9	<i>Hemidactylus frenatus</i>	V			V	
10	<i>Gekko gekko</i>				V	
11	<i>Ptychozoon kuhli</i>	V				
12	<i>Cyrtodactylus jellesmae</i>					V
13	<i>Eutropis multifasciata</i>				V	
14	<i>Eutropis rudis</i>					V
15	<i>Crocodylus sp.</i>					V
16	<i>Malayopython reticulatus</i>					V



Eutropis multifasciata



Atas: *Leptophryne cruentata*; Bawah kiri: *Kaoula baleata* dan bawah kiri : *Hylarana celebensis* dari Muna

Pengamatan di Raha, Pulau Muna dilakukan selama tiga hari, pengamatan dilokasi ini hanya dilakukan oleh satu orang yaitu Aria. Kondisi lokasi pengambilan data yaitu hutan yang terdapat sumber air berupa sungai. Kendala dari pengambilan data yaitu tidak ada warga setempat yang mau mendampingi pengamatan karena warga setempat sangat takut kepada ular. Akhirnya Aria berhasil mengajak tetangganya untuk menemani pengamatan setelah dibujuk cukup

lama. hasil dari pengamatan dilokasi ini ditemukan empat amfibi dan enam reptil.

Lokasi selanjutnya yaitu di KHDTK Haurbentes, Kabupaten Jasinga, Bogor. Tim yang berangkat berjumlah 6 orang. Perjalanan yang ditempuh cukup jauh melalui jalan beraspal dan bebatuan. Tiba di lokasi sudah gelap, setelah mengurus perizinan kami langsung melakukan pengamatan di hutan tanaman Dipterocarpaceae



Atas kiri: *Ahaetulla prasina*; Atas kanan: *Boiga nigriceps*. Tengah: *Psammodynastes pulverulentus*. Bawah kiri: *Malayophyton reticulatus*. Bawah Kanan: *Pseudocalotes tympanistriga*

yang lantai hutannya dipenuhi serasah dan terdapat aliran air yang kecil serta terdapat kolam ikan milik warga. Selain itu kami menyusuri jalan warga yang di kiri kanan nya terdapat hutan. Terdapat satu lokasi yang banyak ditemukan amfibi, di lokasi tersebut terdapat kolam kecil tempat kerbau atau sapi berkubang dan dipinggirnya terdapat bambu. Di atas bambu tersebut banyak ditemukan katak pohon hijau (*Rhacophorus reinwardtii*). Selain itu banyak juga ditemukan amfibi di genangan-genangan air di jalan. Sebelum pulang kami menemukan ular *Boiga nigriceps*. Total herpetofauna yang kami temukan yaitu 10 jenis yang terdiri enam amfibi dan empat reptil.

Lokasi berikutnya yaitu resort Cibodas, lokasi yang kami lakukan observasi yaitu dari kantor tempat izin pendakian menyusuri jalur hingga ke curug Cibeureum. Sebelum melakukan pengamatan kami berkoordinasi dan melakukan perizinan dengan pegawai TNGGP. Setelah sholat magrib kami mulai melakukan pengamatan. Pada saat melakukan pengamatan sempat turun hujan yang cukup deras sehingga pengamatan di hentikan sementara sembari beristirahat di saung yang ada di dekat curug Cibeureum. Setelah hujan reda kami pun mulai melakukan pengamatan kembali sekaligus menuju jalan turun. Total herpetofauna yang kami temukan yaitu 13 jenis yang terdiri dari 11 amfibi dan 2 reptil. Setelah berpamitan pulang

kepada petugas yang berjaga di kantor TNGGP, kami melanjutkan perjalanan ke lokasi selanjutnya yaitu curug Priuk, namun karena kondisi yang masih hujan maka kami memutuskan untuk istirahat di warung yang ada di sekitar puncak.

Setelah matahari terbit dan hujan telah berhenti, kami melanjutkan perjalanan ke curug priuk untuk melakukan survei terlebih dahulu. Karena kami belum mengetahui lokasi maka kami mencoba menanyakan lokasi curug Priuk ke warga sekitar. Sore hari kami memulai melakukan perjalanan ke Curug Priuk, jalan yang kami lalui yaitu jalan setapak yang terdapat perkebunan teh, perkebunan sayur, hutan hingga menyebrangi sungai. Jalur yang kami tempuh cukup sulit dan jaraknya yang jauh. Tiba di lokasi sekitar pukul 18.30 WIB, setelah beristirahat sejenak kami mulai melakukan pengamatan. Di lokasi ini banyak terdapat sungai dengan batu-batu besar dan licin. Kondisi disini sangat lembab sehingga banyak terdapat pacet yang menempel di tangan, kaki dan badan saat kami melakukan pengamatan. Selesai pengamatan kami beristirahat di pinggir sungai sembari mengisi perut dengan mie instan dan menghangatkan tubuh dengan segelas kopi hangat. Setelah kondisi badan kembali segar kami melanjutkan perjalanan untuk pulang. Total herpetofauna yang kami temukan yaitu 8 jenis yang terdiri dari enam amfibi dan dua reptil.



Ptychozoon kuhli

Info Kegiatan

Berikut adalah informasi mengenai seminar, kelas umum serta kegiatan yang telah dilakukan oleh Komunitas, Kelompok Mahasiswa Pemerhati/Peminat Herpetofauna yang dilaporkan pada media sosial periode April-Juli 2017.

13 Mei 2017

Seminar di Universitas Airlangga, Surabaya

Mahasiswa Departemen Biologi, Universitas Airlangga mengadakan acara seminar dengan tema "Kembalinya si Katak Merah (*Lepidophryne cruentata*) yang Hilang". Dr. Mirza D. Kusri dari Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor hadir membawakan hasil penelitian beliau mengenai katak merah di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango selama beberapa tahun. Sekitar 35 orang hadir dalam seminar ini, bukan saja mahasiswa dari Universitas Airlangga tapi juga Universitas Nusantara PGRI Kediri dan umum.



Suasana saat pemaparan seminar di Universitas Airlangga

Penelaahan ulang Daftar Merah IUCN untuk amfibi Indonesia

Sebagai bagian dari penelaahan status konservasi amfibi global, 376 amfibi Indonesia telah dinilai pada tahun 2004. Dari jumlah ini, sepertiga spesies tersebut adalah Data Deficient (DD), dan 22% spesies dalam status terancam. Dengan meningkatnya herpetolog lokal dan ekspedisi di seluruh negeri, saat ini Frost (2015) mencatatkan 436 spesies amfibi di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan pengetahuan baru tentang spesies amfibi, seperti kerentanan terhadap *Batrachochytrium dendrobatidis* (Bd) dari beberapa spesies katak, adanya riwayat kehidupan unik seperti yang ditunjukkan pada katak *Barboroula kalimantanensis* yang tidak mempunyai paru-paru serta katak *Limnonectes larvaepartus*, katak yang melahirkan kecebong. Penilaian daftar merah spesies Indonesia pada tahun 2004 harus diperbarui untuk mencerminkan informasi terkini dan menunjukkan kecenderungan status ancaman keragaman amfibi di negara ini.

Dengan mempertimbangkan bahwa penelaahan telah dilakukan lebih dari 10 tahun maka

Amphibian Red List Authority (ARLA), Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor dan Perhimpunan Herpetologi Indonesia dengan dukungan Yayasan Belantara dan APP mengadakan lokakarya mini untuk menelaah status konservasi amfibi di sebagian Indonesia yaitu untuk amfibi yang menyebar Jawa, Bali, Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, dan Kepulauan Sunda Kecil. Spesies yang menyebar di kawasan timur (Papua dan Maluku serta Nusa Tenggara Timur) akan ditelaah melalui upaya pengkajian regional yang terpisah. Peserta lokakarya ini termasuk tiga koordinator otoritas daftar merah dari UK dan Amerika Serikat, 12 ilmuwan nasional yang merupakan anggota PHI dan datang dari berbagai tempat (ITB, LIPI, IPB, UGM dan LSM) serta dua ilmuwan yang berpartisipasi melalui email, dan empat mahasiswa sarjana. Secara total, kami berhasil menilai ulang 216 spesies selama lokakarya tiga hari tersebut. Sebagian besar peserta, terutama dari luar Bogor menginap di IPB Guest House Landhuis, tidak jauh dari tempat lokakarya.



Atas. Diskusi persiapan lokakarya di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Bogor pada tanggal 15 Mei 2017 (kiri); Amir Hamidy dari PHI dan juga kurator lab. Herpetologi di LIPI menjelaskan koleksi spesimen amfibi yang ada di LIPI Bogor (kanan). Bawah: Setelah presentasi singkat oleh tuan rumah (diwakili oleh Mirza D. Kusri), perwakilan ARLA (Jennifer Luedtke) dan perwakilan peneliti (Djoko T. Iskandar), maka peserta dibagi menjadi beberapa tim kecil untuk menelaah amfibi dari berbagai pulau (kiri); Diskusi antar tim kecil,



Kiri atas: Diskusi serius antara Jennifer Luedke dengan Djoko T. Iskandar; Kanan atas: Mediyansyah mencatat data penyebaran amfibi di Kalimantan berdasarkan penelitiannya. Kiri bawah: Suasana lokakarya. Mumpuni dari LIPI asyik mencatat sementara di belakang Amir Hamidy dan Louise Hobbins berdiskusi tentang penyebaran jenis. Pak Djoko Iskandar dengan Mistar mendiskusikan satu jenis dan disimak oleh Evi Arida dan Awal Riyanto (kanan). Bawah: Tim Penelaah Daftar merah IUCN untuk Amfibi Indonesia tahun 2017. Deretan belakang: dari kiri Awal Riyanto, Djoko T. Iskandar, Misbahul Munir dan Donan Satria. Deretan tengah dari kiri: Kelsey Neam, Mediyansyah, Louise Hobbins, Evi Arida, Burhan Tjaturadi. Deretan depan dari kiri: Mistar, Rury Erilurahman, Amir Hamidy, Mirza D. Kusri, Mumpuni dan Jennifer Ledtke. Tidak ikut berfoto para mahasiswa: Heru Kurniawan, Fata Habburahman Faz, Fitri Kusriyanti, dan Irfan Haidar Bashir. Umilaila Arifin dan Hellen Kurniati memberikan masukan melalui email.

19 Mei 2017

Pemaparan mengenai Daftar Merah IUCN oleh Koordinator global Daftar Merah Amfibi (Jennifer Luedtke di Fakultas Kehutanan IPB

Dalam rangka seminar rutin Wildlife Conservation Study Group-Departemen KSHE IPB, Jennifer Luedtke, red list authority coordinator juga manajer IUCN Red List Assessment untuk amfibi memberikan kuliah umum pada tanggal 19 Mei 2017 jam 1:30 – 3:00 sore bertempat di Fakultas Kehutanan IPB. Wanita asal Swiss yang juga bekerja di Global Wildlife Conservation ini dengan lugas menjelaskan konsep mengenai penelaahan daftar merah IUCN dan salah kaprah mengenai daftar merah IUCN ini. Menurut Jennifer ada lima salah kaprah yaitu 1) Daftar Merah tidak hanya berisi jenis-jenis yang terancam punah, tapi juga jenis-jenis yang dianggap aman (Least Concern); 2) Daftar merah bukan daftar tentang jenis yang harus

diprioritaskan karena setelah ditelaah jenis prioritas harus melalui proses; 3) Walaupun kriteria awal dibuat untuk mamalia terrestrial namun saat ini kriteria telah berkembang dan dapat diaplikasikan secara luas untuk tumbuhan, satwa laut dan lainnya; 4) Kriteria yang ada telah distandarisasi sedemikian rupa sehingga bisa membandingkan laju kepunahan pada banyak taksa, pada lokasi yang berbeda; dan 5) Kategori dibuat bukan berdasarkan opini beberapa orang, tapi melalui proses *peer-review* yang ketat sebelum dipublikasikan. Jennifer datang ke Indonesia dalam rangka penelaahan ulang daftar merah amfibi di wilayah Indonesia bagian Barat dan Tengah.



Suasana saat pemaparan seminar di Universitas Airlangga



10 Juni 2017

Presentasi tentang Amfibi dan GO-ARK pada TEDx Jakarta

Tiba-tiba seseorang mengontak saya bertanya apakah saya bersedia menjadi pembicara di TEDx Jakarta. TED disini adalah TED Talks singkatan Technology, Entertainment and Design yaitu suatu acara dimana beberapa pembicara diundang untuk menceritakan gagasan atau kegiatan mereka. adang ada Kadang ada juga orang-orang yang bergerak di bidang seni mempertunjukkan kebolehan mereka. TED aslinya berasal dari Amerika Serikat. Seiring dengan kepopuleran kegiatan ini maka dibuat berbagai kegiatan TED lain yang diorganisasi secara bebas dibawah lisensi TED yang disebut TEDx. *TED talks* punya tagline *Ideas worth spreading*, jadi yang bicara disini bukan hanya profesor, doktor atau yang titelnya serem-serem itu....melainkan orang-orang yang dianggap

punya ide atau kegiatan yang layak disebarluaskan.

Untuk menjadi pembicara di TEDx (tentunya TED) ada proses. Kebanyakan pembicara diundang, walaupun TED (global) punya juga program *fellowship* dimana orang-orang mendaftar untuk dipilih menjadi pembicara. Pada TEDx Jakarta ada kurator yang tugasnya membantu pembicara dan memastikan bahwa topik yang dibawakan menarik serta tepat waktu. Kurator ini secara intens bertemu dengan pembicara, berdiskusi dan menemani saat latihan. Berhubung saya relatif sibuk, jadi pertemuan pertama dengan para kurator itu melalui skype. Pertemuan kedua terjadi di salah satu restoran di Marina Ancol dan baru pertemuan ketiga di rumah. Pada pertemuan pertama dan kedua



"Bila katak hilang, maka hidup anda tidak akan nyaman karena tidak ada predator bagi serangga-serangga pengganggu manusia". MD memberikan penjelasan kepada pemirsa. Foto: TEDx Jakarta.



Menjelaskan tentang amfibi kepada pengunjung. Foto: TEDx Jakarta

sebenarnya lebih banyak menggali hal-hal yang akan dibicarakan dalam acara TEDx. Nah, baru pada pertemuan ketiga latihan berbicara dengan menggunakan waktu sebagai pembatas.

TEDx Jakarta dengan tema NIYATA ini dilaksanakan di gedung kesenian Jakarta tanggal 10 Juni 2017 malam. Kebetulan semua pembicaranya perempuan dengan beragam profesi. Ada anak remaja yang punya lembaga mengurus perdagangan anak dan perempuan, ada yang peneliti nyamuk, peneliti kelautan, pendidik anak di bidang sains, ada orang yang bergerak di IT, ada penari balet, dan bunda Iffet (ibunda Bimbim Slank). Sehari sebelumnya diadakan gladi resik, lalu menginap di hotel Artotel di dan makan malam bersama para kurator, pembicara dan sponsor. Selain presentasi, pada acara TEDx ini kami juga diberi stand khusus untuk berinteraksi dengan para penonton pada saat istirahat.

Pada TEDx ini saya memperkenalkan amfibi kepada para audiens dan juga kegiatan Amfibi Reptil Kita (ARK). Walaupun kehidupan katak diajarkan

semasa sekolah, terutama ciri metamorfosis yang khas, saya mencoba menjelaskan keunikan keunikan katak dari Indonesia, misalkan katak *Barbourula kalimantanensis* yang tidak punya paru-paru dan hanya menggunakan kulit untuk bernafas, katak *Limnonectes larvaepartus* dari Sulawesi yang melahirkan berudu serta *Philautus aurifasciatus* yang anaknya tidak bermetamorfosis sama sekali! Selain itu saya mengetengahkan beberapa manfaat katak bagi manusia dan permasalahan yang dihadapi dalam konservasi katak. Walaupun sebenarnya saya terbiasa berbicara di muka kelas maupun saat seminar, ada rasa berbeda ketika berbicara di acara TEDx. Mungkin karena audiensnya umum dan panggungnya besar dengan sorot lampu yang terang! Walaupun sudah latihan, ternyata ada saja kekacauan, misalnya baru sadar slide ada yang lupa diganti ataupun tiba-tiba lupa mau bicara apa. Kalau mau tahu apa sih yang saya bicarakan saat TEDx ini, silahkan buka tautan youtube ini: <https://www.youtube.com/watch?v=MWgj9K1SzgY>

Mirza D. Kusri

3 Agustus 2017

PRESENTASI tentang ARK di Cartagena

Memperkenalkan kegiatan Amfibi Reptil Kita dan juga Perhimpunan Herpetologi Indonesia dilakukan pengurus PHI di setiap kesempatan. Pada tanggal 31 Juli – 2 Agustus, Mirza D. Kusri mengikuti pertemuan tahunan anggota Steering Committee IUCN SSC di Cartagena, Colombia. Pada tanggal 3 Agustus 2017, para anggota SSC memaparkan kegiatan mereka di bidang konservasi pada Seminar Day di Universitas Los Libertadores (Cartagena).





Rhacophorus margaritifer/ Heru Kurniawan

Senior Hunting Club